

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN DUKUNGAN ORANG TUA
DENGAN *SELF REGULATED LEARNING* PADA
SISWA SMP NASRANI-3 MEDAN**

TESIS

OLEH

**MASNIWATY BR GINTING
NPM. 141804085**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2016

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 15/8/23

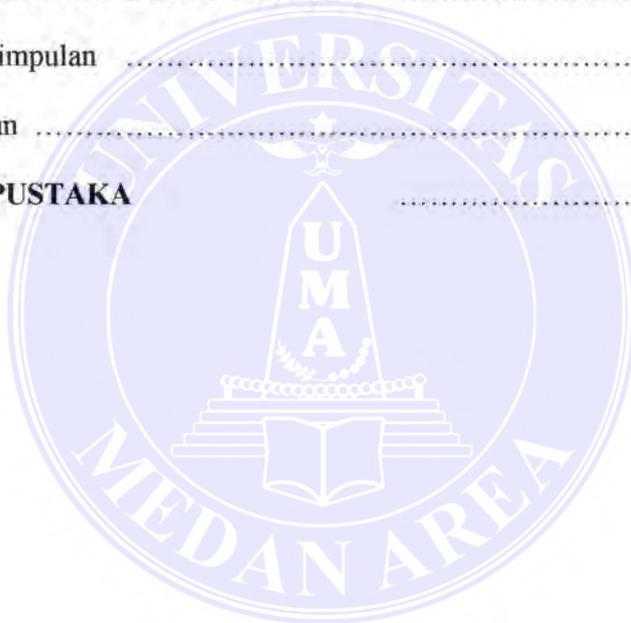
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Perumusan Masalah	9
3. Tujuan Penelitian	9
4. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	11
A. <i>Self Regulated Learning</i>	11
1. Pengertian Self Regulated Learning	11
2. Aspek-aspek Self Regulated Learning	14
3. Karakteristik Self Regulated Learning	18
4. Faktor yang Mempengaruhi Self Regulated Learning	19
5. Strategi dalam Self Regulated Learning	24
B. Konsep Diri	30
1. Pengertian Konsep Diri	30

	Halaman
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri	33
3. Derajat Konsep Diri	35
4. Aspek-aspek Konsep Diri	36
5. Pembagian Konsep Diri	40
C. Dukungan Orang Tua	40
1. Pengertian Dukungan Orang Tua	40
2. Aspek Dukungan Orang Tua	44
3. Jenis-Jenis Dukungan Sosial	49
D. Hubungan Konsep Diri dan Dukungan Orang Tua dengan <i>Self Regulated Learning</i>	52
E. Hubungan Konsep Diri dengan <i>Self Regulated Learning</i>	57
F. Hubungan Dukungan Orang Tua dengan <i>Self Regulated Learning</i>	58
G. Kerangka Teori	61
H. Hipotesis	62
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	63
A. Tempat Peneliiian	63
B. Identifikasi Penelitian	63
C. Defenisi Operasional	63
D. Populasi dan Sampel Penelitian	64
E. Instrumen Penelitian	65
F. Uji Validitas dan Reliabilitas	67

	Halaman
G. Metode Analisis Data	69
BAB IV PELAKSANAAN, ANALISIS, DAN HASIL PENELITIAN..	71
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian	71
B. Pelaksanaan Penelitian	78
C. Hasil Analisis Data	79
D. Pembahasan	84
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	92



ABSTRAK

Hubungan Konsep Diri Dan Dukungan Orang Tua Dengan *Self Regulated Learning* Pada Siswa SMP Nasrani-3 Medan

Oleh

Masniwaty Br Ginting

NPM : 141804085

Penelitian ini bertujuan ingin melihat ; Hubungan konsep diri dan dukungan orang tua dengan *Self Regulated Learning* Siswa. Hipotesis yang diajukan adalah ; Ada hubungan yang positif Konsep Diri dan Dukungan orang Tua dengan *Self Regulated Learning*.

Populasi berjumlah 177 orang siswa, dengan pengambilan sampel melalui tehnik simple random sampling. Untuk membuktikan hipotesis dilakukan penelitian terhadap 60 orang siswa, data dikumpul melalui skala konsep diri, skala dukungan orang tua dan skala *Self Regulated Learning*, yang terlebih dahulu diujicobakan kepada 60 orang siswa SMP Nasrani 3 Medan. Metode analisis data digunakan Analisa Regresi Berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ; a). Ada hubungan positif yang signifikan konsep diri dan dukungan orang tua dengan *self regulated learning*. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $F_{reg} = 140,261$; $p < 0,001$. Koefisien korelasi yang ditunjukkan nilai $F_{hit} > F_{tabel}$. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. b). Ada hubungan positif yang signifikan konsep diri dengan *self regulated learning* pada siswa dengan sumbangan 80,9%. c). Ada hubungan positif yang signifikan dukungan orang tua dengan *self regulated learning*, dengan sumbangan efektif yang didapatkan sebesar 68,9%. Total sumbangan efektif dari kedua variabel bebas (konsep diri dan dukungan orang tua) terhadap *self regulated learning* adalah sebesar 83,1%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 16,9% sumbangan dari faktor lain terhadap *self regulated learning*. Hasil lain diperoleh dari penelitian ini, yakni diketahui bahwa subjek penelitian ini para siswa SMP Nasrani 3 Medan, memiliki konsep diri yang sedang, dukungan orang tua dan *self regulated learning* yang tergolong sedang.

Kata Kunci : *self regulated learning*, konsep diri dan dukungan orang tua

ABSTRACT

Self-concept relationships and Support Parents With Self Regulated Learning In Junior high school students Nasrani-3 Medan

By

Masniwaty Br Ginting

NPM: 141804085

The aim of this study wanted to see; The relationship of self-concept and support parents with Self Regulated Learning Students. The hypothesis is; There is a positive relationship Self-concept and support the Ageing Self Regulated Learning A population of 177 students, with sampling through simple random sampling technique. To prove the hypothesis of an examination of 60 students, the data collected through the self-concept scale, the scale of support from parents and the scale Self Regulated Learning, which first tested on 60 junior high students Nazarenes 3 Medan. Methods of data analysis used multiple regression analysis.

The results showed that; a). There was a significant positive relationship self concept and support parents with self-regulated learning. This is evidenced by the coefficient Freg = 140.261; $p < 0.001$. The correlation coefficient indicated value $F_{hit} > F_{tabel}$. Based on these results, the hypothesis are accepted. b). There was a significant positive relationship self-concept and self-regulated learning in students with a contribution of 80.9%. c). There was a significant positive correlation with parental support self-regulated learning, the effective contribution of 68.9% is obtained. Total effective contribution of the two independent variables (self-concept and parental support) to self-regulated learning amounted to 83.1%. From these results it is known that there is still a 16.9% contribution from other factors toward self-regulated learning. Other results obtained from this study, that it is known that the subject of this study junior high school students Nazarenes 3 Medan, have a self-concept was, the support of parents and self-regulated learning is classified as moderate.

Keywords: self-regulated learning, self-concept and support from parents

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa suatu Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam, baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa, yang berurat berakar pada masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian jelas bahwa religiusitas merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Konsep kemampuan siswa dalam belajar merupakan aspek penting guna mempersiapkan kompetensi siswa dalam menghadapi persaingan di dunia kerja. Konsentrasi siswa dalam belajar yang menyangkut kemampuan untuk bertahan saat mengalami kesulitan dalam belajar, manajemen sumber daya diri dan waktu serta informasi merupakan konsep belajar berdasar *self regulated learning*.

Belajar berdasar *self regulated learning* adalah proses proaktif dan sadar yang digunakan oleh siswa untuk mengendalikan proses pembelajarannya sendiri dalam bentuk kognisi, motivasi, dan perilaku; seperti menetapkan tujuan, memilih dan menggunakan strategi belajar yang paling sesuai dengan sumberdaya dan situasi, serta saling memonitor satu sama lain dan bukan proses reaktif siswa yang secara impersonal hendak untuk meraih prestasi (Zimmerman, 2008). Secara proses, belajar berdasar *self regulated learning* adalah siswa memonitor dan mengatur strategi belajar yang mereka lakukan. Aktivitas memantau kegiatan pembelajaran termasuk mengecek isi materi dari sekolah, menyelesaikan kesulitan belajar, mengukur keberlanjutan dan memprediksi hasil pembelajaran (Cheng, 2011).

Belajar berdasar *self regulated learning* merupakan aktivitas multi dimensi yang melibatkan kognisi, emosi, aksi dan lingkungan, kebutuhan guru untuk memberikan saran terhadap siswa pada asesmen diri, menentukan tujuan, strategi belajar, motivasi dan monitoring, diri, namun demikian pengaruh operasi sistem "diri" ada tiga hal yaitu: kontribusi terhadap perkembangan subfungsi pada sistem *self regulated learning*, menyediakan sebagian dukungan untuk kepatuhan kepada

standar-standar internal, dan memfasilitasi aktivitas selektif dan pelepasan proses *self regulated learning*. (Cheng, 2011; Barak, 2010)

Penentuan dan kepatuhan terhadap standar-standar internal merupakan proses belajar berdasar *self regulated learning* yaitu tahap refleksi diri, sehingga seorang siswa akan mulai melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri (Schunk, 2012).

Siswa yang belajar berdasar *self regulated learning* secara metakognitif mempunyai perencanaan, memiliki serangkaian tujuan, mampu mengatur, memonitor diri, dan mengevaluasi diri. Secara motivasional, mereka bertanggung jawab atas kesuksesan dan kegagalannya, secara intrinsik tertarik pada tugas-tugas dan mempunyai konsep diri yang tinggi (Gaskill & Hoy, 2002).

Secara keseluruhan dalam proses *self regulated learning* para siswa memonitor kemajuan-kemajuan yang diperoleh, bereaksi, dan beradaptasi. Orientasi memberikan umpan balik pada diri sendiri ini adalah inti dari *self regulated learning* (Mc Combs & Marzano dalam Gaskill & Hoy, 2002). Siswa yang memiliki *self regulated learning* memiliki ketrampilan dari perspektif pengetahuan metakognitif dan tahu bagaimana mengkondisikan proses mental dalam rangka meraih target prestasi dan tujuan pribadi (Tavakolizadeh & Qavam, 2011).

Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2007) mengatakan bahwa, tingkah laku manusia dalam *self regulated learning* adalah hasil pengaruh resiprokal dari faktor eksternal dan internal; faktor eksternal dan faktor internal; a. Faktor Eksternal dalam Self regulated learning dengan dua cara: 1) Standar: Faktor eksternal

memberikan standar untuk mengevaluasi tingkah laku kita sendiri. Standar itu tidaklah semata-mata berasal dari daya-daya internal saja namun juga berasal dari faktor-faktor lingkungan, yang berinteraksi dengan faktor pribadi juga turut membentuk standar pengevaluasian individu tersebut. Siswa belajar melalui orang tua dan gurunya baik-buruk, tingkah laku yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki. Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, siswa kemudian mengembangkan standar yang dapat ia gunakan dalam menilai prestasi diri. 2) Penguatan (*reinforcement*) Faktor eksternal mempengaruhi *self regulated learning* dalam bentuk penguatan (*reinforcement*). Hadiah intrinsik tidak selalu memberikan kepuasan, manusia membutuhkan intensif yang berasal dari lingkungan eksternal. Standar tingkah laku biasanya bekerja sama; ketika orang dapat mencapai standar tingkah laku tertentu, perlu penguatan agar tingkah laku semacam itu menjadi pilihan untuk dilakukan lagi. b. Faktor Internal: 1) Observasi diri (*self observation*): Dilakukan berdasarkan faktor kualitas penampilan, kuantitas penampilan, orisinalitas tingkah laku diri, dan seterusnya. Observasi diri terhadap performa yang sudah dilakukan. Manusia sanggup memonitor penampilannya meskipun tidak lengkap atau akurat. Individu memilih dengan selektif sejumlah aspek perilaku dan mengabaikan aspek lainnya yang dipertahankan biasanya sesuai dengan konsep diri.

Menurut teori sosial kognitif oleh Bandura menyatakan bahwa faktor lingkungan, personal, dan faktor perilaku, memegang peranan penting dalam proses pembelajaran individu (Pintrich & Schunk, 2002). *Self regulated learning* merupakan suatu proses pengaturan diri dan strategi yang melibatkan

metakognisi, motivasional, dan behavioral dalam mengoptimalkan proses pembelajaran (Zimmerman, 1990). Secara metakognisi, siswa membuat perencanaan, mengatur, mengorganisir, mengontrol, dan mengevaluasi tujuan. Siswa bertanggung jawab dalam keberhasilan dan kegagalan, memiliki ketertarikan intrinsik dalam menghadapi tugas yang mengacu kepada motivasional. Serta secara behavioral, siswa mencari bantuan dan masukan, menciptakan lingkungan belajar yang optimal, dan memberikan instruksi serta penguatan terhadap dirinya (Aronson, 2002), sehingga memerlukan *self concept* (konsep diri) yang dimiliki siswa.

Carlock, 1999 (Artha, 2014) mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh besar terhadap perilaku. Misalnya, seorang murid yang konsep diri rendah akan tidak mau berusaha belajar untuk mengerjakan ujian karena tidak percaya bahwa belajar akan bisa membantunya mengerjakan soal. Konsep diri yang berkaitan dengan pelajaran, yaitu seberapa luas individu mempunyai keyakinan dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga *self regulated learning*nya baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Nobelina (2012) ditemukan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan *self regulated learning* ($r = 0,836p=0,000$). Hal ini sesuai konsep Baron (Sarwono dan Meinarno, 2009) mengemukakan gambaran diri atau konsep diri yang diinginkan dapat mempengaruhi *self regulated learning* siswa.

Ditambahkan oleh Higgins (Sarwono dan Meinarno, 2009) pada diri seseorang mungkin terjadi kesenjangan antara *actual self* (diri aktual) dengan *ideal self* (diri yang diinginkan) dan *ought self* (diri seharusnya), apabila

seseorang gagal mengatasi hal tersebut maka dapat menyebabkan munculnya emosi-emosi negatif seperti cemas, takut dan terancam.

Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Orang dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Orang dengan konsep diri negatif, akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal, akan ada dua pihak yang disalahkan, entah itu menyalahkan diri sendiri (secara negatif) atau menyalahkan orang lain.

Sebaliknya seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan bukan dipandang sebagai kematian, namun lebih menjadikannya sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Orang dengan konsep diri yang positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang (Jasinta, 2002).

Menurut Felker (dalam Hurlock 1998) salah satu fungsi konsep diri adalah Konsep diri sebagai interpretasi dari pengalaman (*self concept as an interpretation of experience*) yaitu dapat digunakan sebagai penentu tingkah laku

yang dilihat dari bagaimana pengalaman-pengalaman yang dialami dan diinterpretasikan individu dan biasanya memberi arti tertentu bagi setiap pengalamannya. Fungsi ini akan mengarahkan individu untuk menentukan perilaku belajarnya di kelas, sehingga mencapai tujuan belajar.

Siswa sebagai orang yang melakukan proses belajar di sekolah adalah merupakan penerus dari kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Masa-masa sekolah adalah masa yang paling indah dalam perjalanan hidup seseorang yang penuh dengan kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Setiap periode kehidupan, khususnya siswa yang mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, tetapi problem yang dihadapi para siswa sering menjadi masalah yang sulit diatasi. Hal ini disebabkan karena pertama, sepanjang masa duduk di bangku sekolah, masalah siswa sebagian masih harus diselesaikan oleh orangtua dan guru sehingga kebanyakan siswa tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para siswa merasa dirinya mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru.

Siswa sebagai individu merupakan makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Schwarzer dan Leppin (dalam Smet, 1994) memberikan definisi dukungan keluarga mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu dan menerima dari orang-orang yang merupakan bagian dari keluarga, selanjutnya dikatakan bahwa dukungan keluarga dapat dilihat sebagai fakta atas dukungan yang sebenarnya terjadi atau diberikan oleh anggota keluarga (*perceived support*)

dan sebagai kognisi individu mengacu pada persepsi terhadap dukungan yang diterima (*received support*).

Penelitian yang dilakukan Adicondro (2012) menemukan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan orang tua dengan *self regulated learning* ($r=0,837$, $p=0,000$) hasil ini di dukung teori Wirawan (2009) mengemukakan bahwa kedudukan dan fungsi orang tua dalam kehidupan anak, dukungan orang tua merupakan dukungan yang diterima anak karena orang tua adalah orang yang berada di lingkungan paling dekat dengan diri individu. Dukungan dari orang tua akan mengarahkan anak memiliki *Self regulated learning*. House (Smet, 1994) menyatakan empat aspek dukungan orang tua yaitu, dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif. Menurut Johnson & Johnson (1991) dukungan orang tua bagi individu yang membutuhkan bantuan misalnya yang berhubungan dengan sekolah. Peneliti menekankan pada dukungan orang tua yang akan mempengaruhi *self regulated learning* anak dalam proses belajar mereka.

Keadaan yang terjadi pada siswa SMP Nasrani 3 Medan adalah rendahnya *Self Regulated Learning* pada siswa, hal ini di tunjukkan dengan perilaku-perilaku; kurang bertanggung jawab dalam bentuk tidak menyelesaikan PR yang telah ditugaskan, kurang aktif dalam proses belajar, kurang memiliki ketertarikan dalam menghadapi/menjalani proses belajar.

Dari uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara Konsep diri dan Dukungan Orang Tua dengan *Self Regulated Learning* pada Siswa SMP Nasrani 3 Medan.

2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah adalah untuk mempertegas masalah yang dihadapi dan juga untuk mempermudah dalam penyelesaiannya. Dari uraian tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara konsep diri dan dukungan orang tua dengan *Self Regulated Learning* Siswa ?
2. Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan *Self Regulated Learning* Siswa ?
3. Apakah ada hubungan antara dukungan orang tua dengan dengan *Self Regulated Learning* Siswa ?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara konsep diri dan dukungan tua dengan *Self Regulated Learning* Siswa
2. Hubungan antara konsep diri dengan *Self Regulated Learning*
3. Hubungan antara dukungan orang tua dengan *Self Regulated Learning*

4. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan maka penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan referensi pada bidang Psikologi Pendidikan sehubungan dengan pengembangan teori *Self Regulated Learning*, Konsep Diri dan dukungan orang tua.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam membina dan mendidik para siswa agar dapat meningkat prestasi belajar secara lebih baik lagi.

b. Bagi Peneliti

Untuk melengkapi sebagian persyaratan peneliti di dalam menyelesaikan pendidikan pada studi di Program Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Self Regulated Learning*

1. Pengertian *Self Regulated Learning*.

Menurut Ames (dalam Ablard dkk, 1998), mengemukakan bahwa *Self Regulated Learning* merupakan suatu strategi yang mempunyai pengaruh bagi performa siswa dalam mencapai prestasi belajar dibidang akademik yang lebih baik atau mengalami peningkatan.

Pada dasarnya *Self Regulated Learning*, siswa dituntut untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajarnya, memilih tujuan dalam belajar serta usaha yang terencana berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, (Zimmerman, dalam Rose dkk, 1993).

Menurut Schunk dan Zimmerman (1988), *Self regulated learning* dapat berlangsung apabila individu secara sistematis mengarahkan perilakunya dan kognisinya dengan cara mempertanggung jawabkan tugas-tugas, menginterpretasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk mengingatnya serta mengembangkan kemampuan belajar dan mengantisipasi hasil belajarnya. Selain itu Schunk dan Zimmerman (1988), menegaskan bahwa individu yang memiliki *self regulated learning* adalah secara metakognisi, motivasional, dan behavioral ikut aktif dalam proses belajar. Individu sengan sendirinya memulai belajar secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian yang diinginkan tanpa bergantung pada dosen, orangtua, dan orang lain.

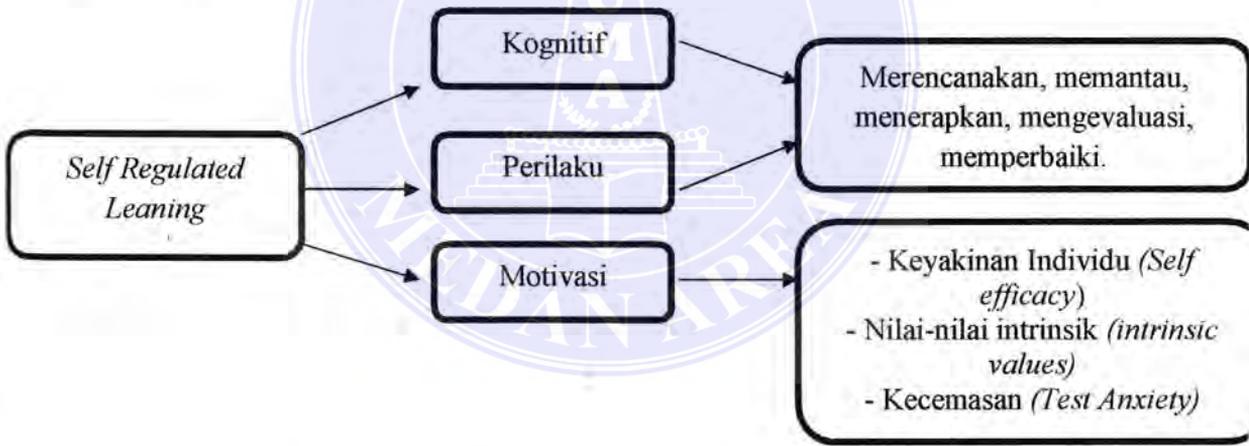
Zimmerman (dalam Cobb, 2003) mendefinisikan *self regulated learning* sebagai kemampuan menjadi individu yang aktif dalam proses pembelajaran ditinjau dari sudut metakognitif, motivasi dan perilaku. Dari sudut metakognitif, individu yang mandiri merencanakan, menentukan tujuan, mengatur, memonitor diri, dan mengevaluasi diri terhadap berbagai hal selama proses memperoleh keahlian. Dari sudut motivasi, individu yang mandiri menyadari kompetensinya, memperlihatkan keyakinan yang tinggi terhadap dirinya (*High self-efficacy*), dan ketertarikan kepada tugas. Individu yang memiliki motivasi tinggi, memulai belajar dengan menampilkan usaha yang luar biasa dan tekun selama belajar. Dari segi perilaku, individu yang mandiri memilih, menyusun, dan menciptakan lingkungan mereka untuk bisa belajar optimal.

Pintrich dan Groot (1990) memberi istilah *self regulation* dalam belajar sebagai *self regulated learning*. Menurutnya, dalam *self regulated learning* terdapat tiga komponen *self regulation*, yaitu komponen 1. strategi-strategi kognitif, 2. strategi-strategi metakognitif dan 3. manajemen usaha. Menurut mereka, strategi-strategi kognitif adalah strategi-strategi yang digunakan untuk mengolah informasi seperti, pengulangan (*rehearsal*), elaborasi (*elaboration*), dan organisasi (*organization*). Dan strategi-strategi metakognitif terdiri dari perencanaan (*panning*), pemantauan (*monitoring*), dan modifikasi kognitif (*cognitive modification*). Manajemen usaha adalah kegiatan individu mengelola dan mengontrol usaha mereka dalam menghadapi hambatan ketika menyelesaikan tugas-tugas akademis di kelas.

Lebih lanjut Corno dan Mandinach (dalam Kerlin,2000), memberikan definisi *Self Regulated Learning* sebagai usaha individu atau siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar dengan melibatkan proses metakognisi yang mencakup perencanaan dan pemantauan dan afeksi yang dimilikinya.

Hal senada juga dikemukakan oleh Butler dkk (1995), yang menyatakan bahwa *Self Regulated Learning* merupakan usaha aktif dari siswa untuk meraih tujuan yang telah direncanakan dalam aktivitas belajarnya dengan melibatkan kemampuan kognitif, afektif, dan perilaku.

Guna memahami teori mengenai *self regulated learning* yang telah diuraikan sebelumnya, dibawah ini adalah gambar skema *self regulated learning* menurut Zimmerman (1988) :



Gambar 2.1. Bagan Skema *Self regulated learning*

Berdasarkan dari beberapa pernyataan maka dapat disimpulkan bahwa *Self Regulated Learning* adalah upaya individu untuk mengatur diri dalam proses belajar dengan mengikut sertakan kemampuan yang dimilikinya, mencakup metakognisi, motivasi dan perilaku aktif bagi siswa untuk meraih suatu tujuan.

2. Aspek-aspek *Self Regulated Learning*.

Self regulated learning adalah suatu pembelajaran dimana individu dapat mengatur dirinya sendiri. Pembelajaran yang termasuk didalamnya yaitu pengaturan yang meliputi proses berpikir dan akan dimunculkan menjadi suatu perilaku yang terarah dan teratur (Ormrod, 2009). Elvina (2008) menjelaskan *Self regulated learning* merupakan cara belajar siswa aktif secara individu untuk mencapai tujuan akademik, dengan cara mengontrol perilaku, memotivasi diri sendiri dan menggunakan proses berpikir dalam dirinya. *Self regulated learning* yang diterapkan dalam *self regulated learning*, mengharuskan siswa fokus pada proses pengaturan diri guna memperoleh kemampuan akademisnya. Menurut Zimmerman (1989), *self regulated learning* terdiri atas pembelajaran akademis, yaitu kognisi, motivasi, dan perilaku.

Sesuai aspek diatas, selanjutnya Wolters, (2003), menjelaskan secara rinci penerapan strategi dalam setiap aspek *self regulated learning* sebagai berikut. Pertama, strategi untuk mengontrol atau meregulasi kognisi meliputi macam-macam aktivitas kognitif dan metakognitif yang mengharuskan individu terlibat untuk mengadaptasi dan mengubah kognisinya. Strategi pengulangan (*rehearsal*), elaborasi (*elaboration*), dan organisasi (*organization*) dapat digunakan individu untuk mengontrol kognisi dan belajarnya.

Kedua, strategi untuk meregulasi motivasi melibatkan aktivitas yang penuh tujuan dalam memulai, mengatur atau menambah kemauan untuk memulai, mempersiapkan tugas berikutnya, atau menyelesaikan aktivitas tertentu atau sesuai tujuan. Regulasi motivasi adalah semua pemikiran, tindakan atau perilaku dimana

mahasiswa berusaha mempengaruhi pilihan, usaha, dan ketekunan tugas akademisnya. Regulasi motivasi meliputi *mastery self-talk*, *extrinsic self-talk*, *relative ability self-talk*, *relevance enhancement*, *situasional interest enhancement*, *self-consequating*, dan penyusunan lingkungan (*environment structuring*).

Ketiga, strategi untuk meregulasi perilaku merupakan usaha individu untuk mengontrol sendiri perilaku yang nampak. Sesuai dengan penjelasan Bandura (dalam Zimmerman, 1989), bahwa perilaku adalah aspek dari pribadi (*person*), walaupun bukan “*self*” internal yang direpresentasikan oleh kognisi, motivasi, dan afeksi. Meskipun begitu, individu dapat melakukan observasi, memonitor, dan berusaha mengontrol dan meregulasinya seperti pada umumnya aktivitas tersebut dapat dianggap sebagai *self-regulatory* bagi individu. Regulasi perilaku meliputi regulasi usaha (*effort regulation*), waktu dan lingkungan (*time/study environment*, dan pencarian bantuan (*help-seeking*).

Menurut Sleight (1997), dijelaskan ada beberapa aspek *Self Regulated Learning* yang harus dimiliki oleh individu, seperti:

a. Motivasi.

Motivasi merupakan faktor yang dimiliki individu yang dapat mengarahkan dan membantu individu dalam mengorganisasi aktivitas belajarnya.

b. Metakognisi.

Komponen ini merupakan kemampuan individu untuk memahami apa yang dibutuhkan dalam menghadapi suatu situasi dalam belajar.

c. *Efistemic Beliefs*.

Aspek ini merupakan prinsip atau kepercayaan yang dimiliki individu dalam belajar.

d. Strategi belajar.

Strategi belajar ini merupakan aktivitas mental dalam usaha mengelola dan mengorganisir aktivitas belajar siswa secara efisien.

e. Pengetahuan yang dimiliki.

Aspek ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang dimiliki individu mengenai materi atau lingkungan belajar yang dapat membantu pemahaman pengetahuan baru dalam kelancaran aktivitas belajar.

Menurut Schunk dan Zimmerman (dalam Ropp, 1998), mengemukakan bahwa *Self Regulated Learning* mencakup tiga aspek, yaitu:

1. Metakognisi.

Zimmerman (dalam Ropp, 1998), menyatakan bahwa metakognisi adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasi atau mengatur, menginstruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktifitas belajar. Schraw (dalam Martinez, young, 1997), menambahkan bahwa pengetahuan tentang kognisi meliputi informasi mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki individu, pengetahuan tentang strategi serta pengetahuan tentang kapan dan dimana saat penggunaan strategi yang dimiliki. Pengaturan kognisi mencakup perencanaan, pemantauan dan perbaikan perilaku.

2. Motivasi.

Menurut Zimmerman dan Schunk (dalam Ropp, 1998), motivasi dalam *Self Regulated Learning* merupakan suatu pendorong yang ada dalam diri individu yang meliputi persepsi terhadap efikasi diri, kompetensi dan otonomi yang dimiliki dalam melaksanakan kegiatan belajar. Motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki oleh setiap individu (Martinez dkk, 1997).

3. Perilaku.

Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur dirinya, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar (Zimmerman dkk, 1998).

Ketiga aspek dari *Self Regulated Learning* di atas apabila digunakan secara tepat sesuai kebutuhan dan kondisi, akan menunjang kemampuan dalam pengelolaan diri dalam aktivitas belajar yang optimal. Menurut Zimmerman dan Schunk (dalam Wolters, 1998), bahwa individu yang melakukan *Self Regulated Learning* secara tepat dan baik diindikasikan sebagai individu yang berperan secara aktif dalam proses belajar dan memiliki kemampuan untuk mengatur cara belajar yang dilakukannya.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang tercakup dalam *Self Regulated Learning* adalah metakognisi, motivasi dan perilaku.

3. Karakteristik *Self Regulated Learning*.

Haris dan Graham (dalam Schunk, D. H. & Etmer, P. A. (1999) menggambarkan bahwa siswa yang memiliki tujuan dalam belajar dan memiliki kemandirian dalam membuat perencanaan, mengatur diri, dan melakukan evaluasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah disusun.

Karakteristik lain yang dimiliki individu yang melakukan *Self Regulated Learning* dalam belajar menurut Schunk dan Zimmerman (dalam Wolters, 1998), adalah individu yang aktif dalam mengatur aktivitas belajarnya.

Sementara Wolters, C. A. (1998) mengemukakan karakteristik seorang *Self Regulated Learning* adalah:

- a. Memiliki kemandirian dalam tugas yang diberikan kepada mereka dan membuat perencanaan dalam mengatur penggunaan waktu serta sumber-sumber yang dimiliki baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun dari luar pada saat menyelesaikan tugas.
- b. Memiliki *need for challenge*, artinya siswa memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan diri terhadap kesulitan yang dihadapinya pada saat mengerjakan tugas dan mengubahnya menjadi sebuah tantangan pada suatu hal yang menarik dan menyenangkan.
- c. Mengetahui bagaimana menggunakan sumber-sumber yang ada, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya serta melakukan pemantauan terhadap proses belajar. Disamping itu mereka juga melakukan evaluasi terhadap performasi dalam belajar.

- d. Memiliki kegigihan dalam belajar dan mempunyai strategi tertentu yang membantunya dalam belajar.
- e. Siswa yang melakukan *Self Regulated Learning* pada saat melakukan aktivitas membaca, menulis maupun berdiskusi dengan orang lain, mempunyai kecenderungan untuk membuat suatu pengertian atau makna dari apa yang dibaca, ditulis maupun didiskusikannya.
- f. Menyadari bahwa kemampuan yang dimiliki bukanlah satu-satunya faktor yang mendukung kesuksesan dalam meraih prestasi belajar, melainkan juga dibutuhkan strategi dan upaya gigih dalam belajar.

Berdasarkan dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik yang dimiliki seorang yang menggunakan *Self Regulated Learning* adalah, aktif dalam mengatur aktivitas belajarnya, memiliki kemandirian, mempersiapkan, merencanakan dan mengatur aktivitas belajar, memiliki upaya gigih dalam belajar, memiliki strategi dalam belajar, memiliki kemampuan untuk mengelola dan menggunakan sumber-sumber yang mendukung aktivitas belajar, memiliki kemampuan untuk melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap kegiatan belajar.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Regulated Learning*.

Teori *self regulated learning* yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Wolters, C. A. 1998), terfokus pada segala daya upaya siswa melakukan inisiatif dalam belajar serta usaha untuk mengontrol dan mengevaluasi belajarnya. Menurut Bandura (dalam Zimmerman, 1989) *Self Regulated Learning* mengacu

pada tingkatan siswa dapat menggunakan diri untuk mengatur strategi dalam bertingkah laku serta mengatur lingkungan belajar.

Sedangkan menurut Boekaerts (1996) mengatakan bahwa banyak peneliti sepakat bahwa faktor yang paling mendasar dari *self regulated learning* adalah keinginan untuk mencapai tujuan. Atribut personal lain yang juga terlibat dalam mempengaruhi *self regulated learning* antara lain yaitu:

- (1). Kesadaran akan penghargaan terhadap diri sendiri/konsep diri
- (2). Keinginan untuk mencoba.
- (3). Komitmen.
- (4). Manajemen waktu.
- (5). Kesadaran akan metakognitif.
- (6). Penggunaan strategi yang efisien.

Menurut teori sosial kognitif (Bandura, 1962 dalam Syahputri 2012) bahwa ada tiga hal yang mempengaruhi seseorang melakukan *self regulated learning*, yaitu:

1. Individu, yang tercakup dalam faktor individu antara lain:
 - a. Pengetahuan individu semakin banyak dan beragam sehingga membantu individu melakukan *Self Regulated Learning*.
 - b. Tingkat kemampuan metakognisi individu semakin tinggi, sehingga dapat membantu individu melaksanakan *Self Regulated Learning*.
 - c. Tujuan ingin dicapai, artinya semakin tinggi kompleks tujuan ingin diraih , semakin besar kemungkinan individu melakukan *Self Regulated Learning*.

2. Perilaku, fungsi perilaku adalah membantu individu menggunakan segala kemampuan yang dimiliki. Semakin besar dan optimal upaya dilakukan individu mengatur proses belajar, akan meningkatkan *Self Regulated Learning* pada diri individu.

Menurut Bandura (1997), ada tiga tahap perilaku berkaitan dengan *Self Regulated Learning* yaitu:

- a. *Self Observation* (Observasi diri) dilakukan berdasarkan faktor kualitas penampilan, kuantitas penampilan, orisinal tingkah laku diri, dan seterusnya. Orang harus mampu memonitor performansinya, walaupun tidak sempurna karena orang cenderung memilih beberapa aspek dari tingkah lakunya dan mengabaikan tingkah lakunya yang lain. Apa yang diobservasi seseorang tergantung kepada minat dan konsep dirinya.
- b. *Judgmental ; Process* Proses penilaian atau mengadili tingkah laku melihat kesesuaian tingkah laku dengan standar pribadi, membandingkan tingkah laku dengan norma standar atau dengan tingkah laku orang lain, menilai berdasarkan pentingnya suatu aktivitas, dan memberi atribusi performansi
- c. *Self Reaction ; Reaksi diri afektif* : berdasarkan pengamatan dan judgement itu, orang mengevaluasi diri sendiri positif atau negatif, dan kemudian menghadiahi atau menghukum dirinya sendiri. Bisa terjadi tidak muncul reaksi afektif, karena fungsi kognitif membuat keseimbangan yang mempengaruhi evaluasi positif atau negatif menjadi kurang bermakna secara individual.

3. Lingkungan, menurut Bandura (dalam Zimmerman, 1998) dalam proses *self regulated learning*, lingkungan memiliki pengaruh sangat besar, karena di lingkungan tersebut siswa melakukan aktivitas belajar, dalam hal ini, lingkungan dapat mendukung atau menghambat siswa dalam melakukan aktivitas belajar, dalam hal ini peneliti membatasi pengaruh lingkungan keluarga yang memberi support/dukungan sehingga siswa memiliki *self regulated learning* yang baik.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Bandura (dalam Alwisol, 2007) mengatakan bahwa, tingkah laku manusia dalam *self regulated learning* adalah hasil pengaruh resiprokal faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal dan faktor internal akan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mempengaruhi *self regulated learning* dengan dua cara:

- 1) Standar

Faktor eksternal memberikan standar untuk mengevaluasi tingkah laku kita sendiri. Standar itu tidaklah semata-mata berasal dari daya-daya internal saja namun juga berasal dari faktor-faktor lingkungan, yang berinteraksi dengan faktor pribadi juga turut membentuk standar pengevaluasian individu tersebut. Anak belajar melalui orang tua dan gurunya baik-buruk, tingkah laku yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki. Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, anak kemudian mengembangkan standar yang dapat ia gunakan dalam menilai prestasi diri.

2) Penguatan (*reinforcement*)

Faktor eksternal mempengaruhi self regulated learning dalam bentuk penguatan (*reinforcement*). Hadiah intrinsik tidak selalu memberikan kepuasan, manusia membutuhkan intensif yang berasal dari lingkungan eksternal. Standar tingkah laku biasanya bekerja sama; ketika orang dapat mencapai standar tingkah laku tertentu, perlu penguatan agar tingkah laku semacam itu menjadi pilihan untuk dilakukan lagi.

b. Faktor Internal

Faktor internal dalam pengaturan diri sendiri. Bandura mengemukakan tiga bentuk pengaruh internal:

- 1) Observasi diri (*self observation*): Dilakukan berdasarkan faktor kualitas penampilan, kuantitas penampilan, orisinalitas tingkah laku diri, dan seterusnya. Observasi diri terhadap performa yang sudah dilakukan. Manusia sanggup memonitor penampilannya meskipun tidak lengkap atau akurat. Kita memilih dengan selektif sejumlah aspek perilaku dan mengabaikan aspek lainnya yang dipertahankan biasanya sesuai dengan konsep diri.
- 2) Proses penilaian (*judgmental process*): Proses penilaian bergantung pada empat hal: standar pribadi, performa-performa acuan, nilai aktivitas, dan penyempurnaan performa. Standar pribadi bersumber dari pengamatan model yaitu orang tua atau guru, dan menginterpretasi balikan/penguatan dari performasi diri. Setiap performasi yang mendapatkan penguatan akan mengalami proses kognitif, menyusun ukuran-ukuran/norma yang sifatnya sangat pribadi, karena ukuran itu tidak selaku sinkron dengan kenyataan.

Standar pribadi adalah proses evaluasi yang terbatas. Sebagian besar aktivitas harus dinilai dengan membandingkan dengan ukuran eksternal, bisa berupa norma standar perbandingan sosial, perbandingan dengan orang lain, atau perbandingan kolektif. Dari kebanyakan aktivitas, kita mengevaluasi performa dengan membandingkannya kepada standar acuan. Di samping standar pribadi dan standar acuan, proses penilaian juga bergantung pada keseluruhan nilai yang kita dapatkan dalam sebuah aktivitas. Akhirnya, *self regulated learning* juga bergantung pada cara kita mencari penyebab-penyebab tingkah laku demi menyempurnakan performa.

- 3) Reaksi diri (*self response*): Manusia merespon positif atau negatif perilaku mereka tergantung kepada bagaimana perilaku ini diukur dan apa standar pribadinya. Bandura meyakini bahwa manusia menggunakan strategi reaktif dan proaktif untuk mengatur dirinya. Maksudnya, manusia berupaya secara reaktif untuk mereduksi pertentangan antara pencapaian dan tujuan, dan setelah berhasil menghilangkannya, mereka secara proaktif menetapkan tujuan baru yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, diambil kesimpulan bahwa ketiga komponen tersebut (individu, perilaku, dan lingkungan) saling berkaitan dalam mempengaruhi *self regulated learning* siswa.

5. Strategi dalam *Self Regulated Learning*.

Zimmerman (1989) menekankan untuk dapat dianggap *self-regulated*, proses belajar siswa harus menggunakan strategi-strategi khusus untuk mencapai tujuan akademis. Strategi dalam *self regulated learning* mengarah pada tindakan dan proses

yang diarahkan pada perolehan informasi atau keterampilan yang melibatkan pengorganisasian (*agency*), tujuan (*purpose*) dan persepsi instrumental seseorang. *Agency* adalah kemampuan individu untuk memulai dan mengarahkan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. *Purpose* adalah tujuan yang diharapkan untuk tercapai dari pelaksanaan setiap tindakan yang dapat membantu meraih tujuan.

Self regulated learning merupakan strategi yang harus dimiliki oleh siswa dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga diperoleh hasil belajar sesuai dengan keinginan dan cita-citanya. Zimmerman dan Martinez-pons (1990) mengidentifikasi strategi-strategi dalam *self regulated learning* yang diperoleh dari teori kognitif sosial, didalamnya melibatkan unsur-unsur metakognitif, lingkungan dan motivasi. Setiap strategi bertujuan meningkatkan regulasi diri siswa pada fungsi *personal*, *behavioral*, dan *environmental*.

- a. Strategi untuk optimalisasi fungsi personal (*personal function*), meliputi:
 - 1) *Organizing and transforming* (pengorganisasian dan transformasi).
Siswa menelaah kembali materi-materi pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran. Misalnya, siswa mempelajari materi pembelajaran dari awal sampai akhir.
 - 2) *Goal setting and planning* (penetapan tujuan dan perencanaan). Siswa menetapkan tujuan belajar serta merencanakan urutan, waktu, dan penyelesaian aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan tujuan. Misalnya siswa menentukan jadwal belajar.
 - 3) *Rehearsing and Memorizing* (melatih dan menghafal). Siswa berusaha untuk berlatih dan menghafalkan materi. Contohnya siswa mengerjakan soal-soal latihan dan siswa membaca ulang materi pelajaran agar

dapat menghapalkannya.

b. Strategi untuk optimalisasi fungsi tingkah laku (*behavioral function*), meliputi :

1) *Self-evaluating* (evaluasi diri). Siswa melakukan evaluasi terhadap kualitas atau kemajuan dari pekerjaannya. Contohnya siswa meneliti ulang tugas-tugas untuk memastikan sudah dikerjakan dengan baik atau belum, siswa mengevaluasi hasil ujian agar dapat menilai kemampuan belajarnya.

2) *Self-consequencing* (konsekuensi diri). Siswa membayangkan *reward* atau *punishment* yang didapat jika memperoleh kesuksesan atau kegagalan. Contohnya siswa merasa malu apabila mendapatkan hasil ujian buruk, siswa menganggap keberhasilan sebagai motivasi untuk dapat mempertahankan keberhasilannya

c. Strategi untuk optimalisasi fungsi lingkungan (*environmental function*), meliputi:

1) *Seeking information* (pencarian informasi). Siswa berusaha untuk mencari informasi lebih lengkap dari sumber-sumber nonsosial. Contohnya siswa berusaha melengkapi materi pelajaran dari sumber lain atau *literature* perpustakaan.

2) *Keeping records and self monitoring* (pembuatan catatan dan mengamati diri). Siswa berusaha untuk mencatat berbagai kejadian atau hasil yang diperoleh dalam proses belajar. Contohnya siswa mencatat hal-hal penting untuk dipelajari, siswa mencatat hal-hal yang tidak dipahami untuk dipelajari ulang.

3) *Enviromental structuring* (penyusunan lingkungan). Siswa

berusaha untuk memilih atau mengatur lingkungan fisik sehingga proses belajar menjadi lebih mudah. Contohnya siswa mematikan televisi saat belajar untuk membantu konsentrasi.

- 4) *Seeking social assistance* (pencarian bantuan sosial). Siswa berusaha mencari bantuan dari teman sebaya, guru, orang dewasa lainnya yang dianggap bisa membantu. Contohnya siswa bertanya kepada guru saat kesulitan mengerjakan tugas atau memahami pelajaran.
- 5) *Reviewing Records* (melihat kembali catatan). Siswa berusaha melihat kembali catatan untuk menghadapi ujian. Contohnya siswa membaca ulang catatan, melihat referensi tugas sebelumnya, dan membaca buku-buku pedoman.

Menurut Wolters, et. al (2003, dalam Fasikhah dan Siti 2013) strategi *self regulated learning* secara umum meliputi tiga macam strategi, yaitu :

a. Strategi regulasi kognitif

Strategi yang berhubungan dengan pemrosesan informasi yang berkaitan dengan berbagai jenis kegiatan kognitif dan metakognitif yang digunakan individu untuk menyesuaikan dan merubah kognisinya, mulai dari strategi memori yang paling sederhana, hingga strategi lebih rumit. Strategi kognitif meliputi : *rehearsal*, elaborasi dan metakognisi.

b. Strategi regulasi motivasional

Strategi yang digunakan individu untuk mengatasi stres dan emosi yang dapat membangkitkan usaha mengatasi kegagalan dan untuk meraih kesuksesan dalam belajar. Strategi motivasional meliputi : (1) konsekuensi diri, (2) kelola lingkungan (*environmental structuring*), (3) *mastery self-talk*, (4) meningkatkan motivasi ekstrinsik (*extrinsic*

self-talk), (5) orientasi kemampuan (*relative ability self-talk*), (6) motivasi intrinsik, dan (7) relevansi pribadi (*relevance enhancement*).

c. Strategi regulasi *behavioral* akademik

Aspek regulasi diri yang melibatkan usaha individu untuk mengontrol tindakan dan perilakunya sendiri. Strategi regulasi *behavioral* yang dapat dilakukan oleh individu dalam belajar meliputi: mengatur usaha (*effort regulation*), mengatur waktu dan lingkungan belajar (*regulating time and study environment*) serta mencari bantuan (*help-seeking*).

Zumbrunn, et. al. (2011) menyatakan bahwa ada 8 strategi pembentukan *self regulated learning* siswa, yaitu:

a. *Goal Setting*

Tujuan dianggap sebagai standar yang mengatur tindakan individu. Tujuan jangka pendek sering digunakan untuk mencapai aspirasi jangka panjang, sebagai contoh jika seorang siswa menetapkan tujuan jangka panjang untuk mengerjakan ujian dengan baik, maka dia menetapkan tujuan seperti menetapkan waktu belajar dan menggunakan strategi khusus untuk keberhasilan ujiannya.

b. *Planning*

Planning mirip dengan *goal setting*, *planning* dapat membantu siswa mengatur diri sebelum terlibat dalam tugas-tugas belajar.

c. *Self-Motivation*

Motivasi diri siswa *self-regulated learner* terjadi ketika mereka menggunakan satu atau lebih strategi untuk pencapaian tujuannya. Siswa yang termotivasi akan membuat kemajuan menuju tujuannya. Siswa lebih

bertahan melalui tugas yang sulit dan menemukan proses belajar yang memuaskan.

d. *Attention Control*

Siswa dapat mengendalikan perhatian mereka dengan cara menghindari hal-hal yang mengganggu pikiran serta mengkondisikan lingkungan belajar agar kondusif.

e. *Flexibel Use of Strategies*

Siswa menggunakan strategi-strategi belajar untuk memfasilitasi kemajuan mereka guna pencapaian tujuan yang meliputi: mencatat, menghafal, berlatih, dan sebagainya.

f. *Self-Monitoring*

Siswa memantau sendiri kemajuan mereka menuju pada tujuan pembelajarannya.

g. *Help-seeking*

Siswa mencoba mencari bantuan bila diperlukan agar dapat memahami pembelajaran untuk pencapaian tujuan

h. *Self-Evaluation*

Siswa dapat mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri, terlepas dari penilaian guru.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan ada 8 strategi dalam *self regulated learning* meliputi *rehearsing and memorizing, goal setting and planning, self-evaluating, self-consequencing, seeking information, keeping records and self monitoring, seeking social assistance.*

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Untuk memperoleh pengertian mengenai konsep diri secara jelas, maka berikut ini dikemukakan beberapa pengertian konsep diri. Konsep diri adalah pandangan seseorang terhadap diri sendiri (Arini, 2006). Konsep diri adalah ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu tersebut dalam berhubungan dengan orang lain (Salbiah, 2008). Menurut Rakhmat (2001) konsep diri adalah gambaran dan penilaian tentang diri sendiri.

Konsep diri adalah kesadaran atau pengertian tentang diri sendiri sehingga mampu mengeluarkan kemampuan sendiri dan persepsi mengenai diri (Tuhumena, 2006). Konsep diri adalah pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang diri sendiri atau persepsi terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi terhadap orang lain (Sobur, 2009). Konsep diri merujuk pada evaluasi yang menyangkut berbagai bidang-bidang tertentu dari diri (Santrock, 2007).

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri.

Agustiani. (2006). Menyatakan konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri ini

merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan apa yang kiranya reaksi orang lain terhadapnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita, menyangkut gambaran fisik psikologis yang menyangkut kemenarikan dan ketidak menarikan diri dan pentingnya bagian-bagian tubuh yang berbeda yang ada pada dirinya.

Stuart G.W. and Sundeen (1995) mengemukakan bahwa konsep diri terbagi menjadi beberapa bagian, bagian konsep diri terdiri dari Gambaran Diri (body image), gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu ; Ideal diri, Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu ; harga diri, harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri ; peran, peran adalah sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dimasyarakat identitas, identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh. Konsep diri juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah teori perkembangan, konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir sampai mulai mengenal dan

membedakan dirinya dengan orang lain. Dalam melakukan kegiatan memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai pada diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata ; *Significant Other* (orang yang terpenting atau yang terdekat), konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain. Pandangan diri merupakan interpretasi pandangan orang lain terhadap diri.

Anak sangat dipengaruhi orang yang dekat, remaja dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya. Budaya dan sosialisasi juga mempengaruhi konsep diri dan perkembangan diri *Self Perception* (persepsi diri sendiri), persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri adalah keyakinan, pandangan dan pikiran seseorang terhadap dirinya secara utuh, mencakup aspek fisik, psikologi, dan sosial.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri diantaranya faktor orang lain (*affective other*) dan kelompok rujukan (*reference group*). *Affective other* yaitu orang lain yang mempunyai ikatan emosi dengan kita. Mereka perlahan-lahan membentuk konsep diri kita, senyuman, pujian, penghargaan dan pelukan mereka, menyebabkan kita menilai diri secara positif. Sebaliknya, ejekan, cemoohan dan hardikan membuat kita memandang diri kita secara negatif.

Dalam kaitannya dengan *reference group*, dimaksudkan bahwa dalam pergaulan bermasyarakat, kita pasti menjadi anggota berbagai kelompok, misalnya di sekolah ada bermacam-macam kelompok siswa. Setiap kelompok mempunyai norma tertentu. Dengan melihat kelompok ini, orang akan mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan diri dengan ciri-ciri kelompoknya termasuk dalam perilaku menjaga dan merawat organ reproduksi (Rakhmat, 2001). Pendapat yang lain menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu usia kematangan, penampilan diri, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas dan cita-cita (Hurlock, 2008).

Menurut Rini (2002) ada berbagai faktor dapat mempengaruhi proses pembentukan konsep diri seseorang, seperti:

a. Pola asuh orangtua

Pola asuh orang tua merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi konsep diri yang terbentuk. Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan

pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai dan semua itu akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orang tua tidak sayang.

b. Kegagalan

Kegagalan yang terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna.

c. Depresi

Orang yang sedang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespon segala sesuatunya, termasuk menilai diri sendiri. Segala situasi atau stimulus yang netral akan dipersepsi secara negatif. Misalnya, tidak diundang ke sebuah pesta, maka berpikir bahwa karena saya "miskin" maka saya tidak pantas diundang. Orang yang depresi sulit melihat apakah dirinya mampu survive menjalani kehidupan selanjutnya. Orang yang depresi akan menjadi super sensitif dan cenderung mudah tersinggung atau "termakan" ucapan orang.

d. Kritik internal

Terkadang, mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik.

3. Derajat Konsep Diri

Menurut Satmoko (1995) konsep diri terdiri dari konsep diri positif dan konsep diri negatif. Dalam bentuk ekstrimnya konsep diri negatif adalah bentuk pengetahuan yang tidak tepat terhadap diri sendiri, pengharapan yang tidak yang tidak realistis dan harga diri yang rendah.

Ciri konsep diri yang positif adalah dalam pengetahuan yang luas tentang diri, pengharapan yang realistis dan harga diri yang tinggi. Konsep diri positif menurut Rakhmat (2001) ditandai dengan :

- a. Yakin dalam kemampuannya dalam mengatasi masalah
- b. Merasa setara dengan orang lain
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu
- d. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- e. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Sedangkan konsep diri negatif menurut Rakhmat (2001) ditandai dengan:

- a. Peka terhadap kritik
- b. Responsif sekali terhadap pujian
- c. Bersifat hiperkritis terhadap orang lain
- d. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain
- e. Bersifat pesimis terhadap kompetensi

Menurut Chalhoun dan Acocella yang diterjemahkan oleh Satmoko (1995) menyatakan bahwa konsep diri memiliki tiga dimensi pengetahuan anda tentang

diri anda sendiri, pengharapan anda mengenai diri anda dan penilaian tentang diri anda sendiri. Pengetahuan adalah apa yang diketahui tentang diri sendiri misalnya usia, jenis kelamin, suku dan pekerjaan. Pada kelompok sosial mungkin mendapat julukan sebagai orang yang hati-hati atau spontan, tenang atau bertempramen tinggi. Pengharapan adalah pandangan atau tujuan kemungkinan menjadi apa dimasa depan yang menjadi harapan. Penilaian adalah mengukur apakah itu bertentangan dengan standar diri sendiri. Hasil mengukur ini disebut harga diri.

4. Aspek-aspek Konsep Diri

Konsep diri sendiri merupakan kombinasi dari berbagai aspek, yaitu citra diri, intensitas afektif, evaluasi diri, dan predisposisi tingkah laku (Burns, 1999). Sedangkan menurut Fuhrmann (1990) konsep diri ini meliputi keseluruhan persepsi diri individu dan penilaiannya terhadap diri pribadi, baik secara fisik, seksual, kognitif, moral, mengenai kemampuannya, nilai-nilai, kompetensi, penampilan, motivasi, tujuan, dan emosi.

Selain itu, masih ada beberapa landasan lain dalam pengungkapan aspek konsep diri. Widjajanti (1996) menggunakan teori kebutuhan Maslow sebagai landasan penyusunan angket konsep diri. Seperti yang dikutip oleh Widjajanti, sesuai dengan teori kebutuhan dari Maslow tersebut, dalam konsep diri terdapat beberapa aspek, yang meliputi ;

1. Aspek fisik, meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, seperti tubuh, pakaian, benda miliknya, dan lain sebagainya,

2. Aspek psikis, meliputi pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri,
3. Aspek sosial, meliputi peranan sosial yang dimainkan individu dan penilaian individu terhadap peran tersebut, dan
4. Aspek moral, meliputi nilai dan prinsip yang memberi arti serta arah bagi kehidupan seseorang.

Bisa dikatakan bahwa konsep diri bukan merupakan suatu kesatuan ataupun generalisasi dari pikiran-pikiran tetapi mencakup bermacam-macam gambaran tentang diri, mulai dari bidang kognitif sampai dengan moral.

Selanjutnya Burns (1999) mengemukakan bahwa aspek konsep diri adalah sebagai berikut :

1. Aspek fisik, meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, seperti kondisi tubuh, penampilan fisik, keahlian, pakaian,
2. Aspek kognitif, meliputi gambaran yang menyangkut daya ingat, kemampuan mengolah data, kemampuan matematika, verbal, dan akademik secara umum,
3. Aspek emosi, meliputi ketrampilan individu terhadap pengelolaan impuls dan irama perubahan emosinya,
4. Aspek sosial, meliputi kemampuan dalam berhubungan dengan dunia di luar dirinya, perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain secara umum,
5. Aspek moral etik yang aspek moral, meliputi nilai dan prinsip yang memberi arti serta arah bagi kehidupan seseorang, arti dan nilai moral,

hubungan dengan Tuhan, perasaan menjadi orang “baik atau berdosa”, dan kepuasan atau ketidakpuasan terhadap agama yang dianut,

6. Aspek seksual, meliputi pikiran dan perasaan individu terhadap perilaku dan pasangannya dalam hal seksualitas,
7. Aspek keluarga, meliputi arti keberadaan diri di dalam keluarga, hubungan dengan dan dalam keluarga, dan
8. Aspek diri secara keseluruhan, meliputi pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri.

Kombinasi dari keseluruhan aspek tersebut adalah gambaran mengenai diri seseorang, baik persepsi terhadap diri nyatanya maupun penilaian berdasarkan harapannya.

Fits (1993) dalam Pratiwi (2009) mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan cara seseorang menilai diri sendiri yang mengandung aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Identitas, yaitu sebagai apakah individu itu
- b. Kepuasan, yaitu bagaimana individu tersebut merasakan tentang dirinya yang dipersepsikannya.
- c. Tingkah laku, yaitu bagaimana individu tersebut mempersepsikan tingkah lakunya sendiri.
- d. Daya fisik, yaitu bagaimana individu memandang kesehatan tubuh, penampilan, kelebihan, dan kekurangan dari segi fisik.
- e. Diri pribadi, yaitu bagaimana individu memandang dan menilai keberadaan dirinya sendiri.

f. Diri sosial, yaitu bagaimana individu memandang dirinya dalam hubungan dengan orang lain dan menilai apakah cukup memadai dalam interaksi sosialnya dengan orang lain.

Menurut Berzonsky, 1981 (dalam Sandhaningrum, 2009) bahwa aspek konsep diri adalah

- a. Aspek fisik, yaitu bagaimana penilaian individu terhadap segala sesuatu yang terlihat secara fisik yang dimilikinya seperti tubuh, kesehatan, pakaian penampilan.
- b. Aspek sosial, yaitu bagaimana peranan sosial yang perankan individu mencakup hubungan antara individu dengan keluarga dan individu dengan lingkungan
- c. Aspek moral, merupakan nilai dan prinsip yang memberi arti dan arah dalam kehidupan individu dan memandang nilai etika moral dirinya seperti kejujuran, tanggungjawab atas kegagalan yang dialaminya, religiusitas serta perilakunya. Apakah perilaku dalam menjaga kebersihan organ reproduksi sesuai dengan norma yang ada dan tidak mengganggu kepentingan masyarakat sekitar ar.
- d. Aspek psikis, meliputi pikiran, perasaan dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari konsep diri meliputi aspek, fisik, sosial, moral. psikis

5. Pembagian Konsep Diri

Pembagian konsep diri menurut Stuart dan Sudeen yang dikutip oleh Salbiah (2008) terdiri dari : gambaran diri (*body image*) , ideal diri, harga diri, peran dan identitas. Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar, sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk tubuh, kesehatan, fungsi penampilan dan potensi tubuh.

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standart, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu. Standart dapat berhubungan dengan cita-cita, nilai-nilai, cara menjaga organ reproduksi dan status kesehatan yang ingin dicapai. Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Peran adalah sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang kesatuan yang utuh.

C. Dukungan Orang Tua

1 Pengertian Dukungan Orang Tua

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Dep Kes R.I, 1998, dalam Puspita dkk, 2010).

Keluarga sebagai suatu kelompok individu yang didalam terdiri dari ayah, ibu sebagai orang tua dan anak-anak dapat menimbulkan, mencegah,

mengabaikan, atau memperbaiki masalah sekolah. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa orang tua sebagai kepala keluarga harus menciptakan saling ketergantungan sehingga menghasilkan kondisi *take and give* atau memberi dan menerima, yang dapat dilakukan dengan segala cara, bisa dalam bentuk fisik, materi dan psikologi.

Memberikan dukungan ayah dan ibu sebagai orang tua kepada salah satu anggota kelompoknya dalam hal ini adalah anak merupakan salah satu contoh wujud nyata dari hubungan saling ketergantungan dari suatu kelompok itu sendiri yang kita sebut sebagai keluarga.

Menurut Rosmiaty (2006) pada hasil penelitiannya didapatkan faktor support sistem dari orang tua merupakan faktor yang dapat menentukan *self regulated learning*, dimana semakin tinggi support sistem keluarga maka semakin baik *self regulated learning* yang dialami siswa, sedangkan faktor perasaan terabaikan dan kurang perhatian dapat mengakibatkan *self regulated learning* menjadi rendah. Penelitian tersebut diketahui bahwa adanya hubungan antara dukungan orang tua terhadap *self regulated learning*.

Dukungan orang tua adalah sikap, tindakan dan penerimaan orang tua terhadap anaknya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman, 1998).

Pada hakekatnya orang tua diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pengembangan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang

antara anggota keluarga, antar kerabat, serta antar generasi yang merupakan dasar keluarga yang harmonis (Soetjiningsih, 1995).

Dukungan dalam keluarga merupakan suatu rumah tangga yang bahagia. Dalam kehidupan yang diwarnai oleh rasa kasih sayang maka semua pihak dituntut agar memiliki tanggung jawab, pengorbanan, saling tolong menolong, kejujuran, saling mempercayai, saling membina pengertian dan damai dalam rumah tangga (Soetjiningsih, 1995).

Slameto (2010) menyatakan bahwa dukungan orang tua adalah kegiatan yang di lakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Sedangkan Baharuddin (2007) mengatakan dukungan adalah pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan pada suatu sekumpulan obyek.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk suatu keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memdidik, mengasuh, membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang akan menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Santrock (2003), dukungan orangtua merupakan dukungan dimana orangtua memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggung jawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian anak akan dapat mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya tergantung pada orangtua menjadi mandiri.

Sedangkan menurut Amstrong (1981) dukungan orangtua berupa dukungan positif dan menghargai anak, serta memelihara dan tidak memberi rangsangan palsu bagi putra-putri mereka. Dengan adanya perhatian dan dukungan dari orangtua, anak akan lebih giat dan lebih bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orangtuanya pun demikian. Totalitas sikap orangtua dalam memperhatikan segala aktivitas anak selama menjalani rutinitasnya sebagai pelajar sangat diperlukan agar si anak mudah dalam mentransfer ilmu selama menjalani proses belajar (dalam Orang Tua Sebagai Sahabat Remaja, 2002).

Sikap dukungan sosial yang dapat diberikan orangtua yang dapat mendorong perkembangan intelektual anak dalam berperilaku mandiri adalah sikap responsif, interaktif terhadap anak, dan pemberian perhatian atau dukungan kepada anak serta tersedianya lingkungan rumah yang kondusif untuk belajar anak. Selain itu orangtua juga dapat menggunakan bahasa dan cara mengajar yang baik, sehingga dapat mendorong kemandirian dan kreativitas anak. Hasilnya anak akan menunjukkan hasrat ingin tahu, kreatif, mengeksplorasi situasi baru yang berkaitan dengan pendidikan (Stewart dan Koch, 1983).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan orang tua adalah aktifitas yang memberikan penguatan positif dengan berbagai macam aktifitas maupun fasilitas yang diberikan kepada anak, dimana di dalamnya terdapat arahan dan dukungan orangtua untuk meningkatkan pengembangan anak.

2. Aspek -aspek Dukungan orang tua

Ahmadi dan Supriyono (2008) mengatakan bahwa kemajuan belajar anak tidak terlepas dari bantuan dan pengawasan dari orang tua (ayah dan ibu). Diadaptasi dari pendapat Suwardi (1993) yang mengemukakan usaha orang tua untuk meningkatkan prestasi belajar anak-anaknya, sebagai berikut:

a. Orang tua perlu sekali menciptakan suasana tenang dan damai dalam rumah tangga. Keserasian antara ayah dan ibu, saling mencintai, saling menghargai, saling mengerti dan menerima. Ayah mestinya merupakan lambang ketenangan, kehalusan perasaan, kesejukan, dedikasi dan penuh kasih sayang bagi anak-anaknya. Ini akan merupakan contoh dan moral yang paling besar bagi ketentraman jiwa si anak. Sehingga si anak dapat melakukan hal-hal yang positif tanpa adanya gangguan emosi. Ahmadi dan Supriyono (2004) mengemukakan kaitannya dengan keluarga hendaknya suasana rumah selalu dibuat menyenangkan, tenang, damai, harmonis, agar anak betah tinggal di rumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

b. Keterbukaan hubungan antara orang tua dan anak. Orang dan anak-anak sama-sama belajar saling menyesuaikan diri sehingga timbul hubungan yang akrab dan erat. Sering orang tua terlalu banyak melarang, sehingga menjengkelkan si anak. Sebaiknya larangan itu harus dapat dialihkan menjadi perintah atau anjuran. Usahakan jangan sampai orang tu menjadi musuh besar bagi anak. Ahmadi dan Supriyono (2004) berpendapat sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan

kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh pengertian, atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan, dan lain-lain. Kasih sayang dari orang tua akan menimbulkan mental yang sehat bagi anak.

c. Memperhatikan kesehatan Orang tua harus jadi dapat segera melihat tanda-tanda keletihan si anak. Kemudian segera mencari penyebabnya:

- 1) Bagaimana makanannya sudah cukup baikkah nilai gizinya
- 2) Sudah cukupkah makanan yang dimakannya
- 3) Cukupkan tidurnya

Kemudian segera ditanggulangi penyebabnya sedini mungkin. Dengan keadaan kesehatan yang baik dari dalam maupun luar anak akan menunjang aktifitas anak dalam kesehariannya terutama dalam belajarnya.

d. Perlu adanya pengarahan atau rangsangan dari orang tua agar anak-anak mempunyai cita-cita untuk masa depannya. Karena seringkali anak sudah duduk di bangku SMP masih belum tahu cita-cita mau jadi apa. Mereka tahu pasti peranannya dalam masyarakat nanti, dibidang apa dia harus berbakti. Ini akan merupakan target yang harus mereka capai dan harus mereka persiapkan sebaik-baiknya untuk menyongsong hari depan yang gemilang. Cita-cita mereka harus disesuaikan dengan kemampuan dan minat si anak. Hubungan dukungan orang tua dengan anak harus ditanamkan sedini mungkin terutama dalam hal ini mengenai pengarahan untuk masa dapan anaknya. Dengan cara menggali bakat, dan minat anak secara konsisten orang

tua akan mengetahui potensi-potensi yang ada pada diri si anak, sehingga si anak dalam melangkah sudah mengetahui apa yang menjadi cita-citanya.

e. Mengadakan konsultasi dengan guru di sekolah mengenai maju mundurnya pelajaran anak-anak dan dibicarakan langkah-langkah apa yang kiranya dapat membantu meningkatkan prestasi anak disekolah. Dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak sekolah terutama guru kelas. Hubungan antara orang tua dengan pihak sekolah (guru) akan membentuk adanya kerjasama dalam hal ini bagaimana cara agar si anak dapat belajar dengan rajin baik di sekolah maupun ketika di rumah. Sehingga dengan adanya control belajar yang baik maka akan dapat meningkatkan hasil belajar anak.

f. Adanya bimbingan yang terarah dari orang tua untuk mengisi waktu terluang dengan cara terbaik, sehingga akan membuat kebiasaan aktivitas yang menyenangkan. Dengan cara membuat jadwal pelajaran yang tepat akan membantu si anak dalam belajar, dan mengetahui mana waktunya belajar, dan mana waktunya untuk bermain. Dalam mengisi waktu luang akan sebaiknya orang tua mengarahkan sesuai dengan bakat, dan minat si anak, seperti memasukannya ke sekolah sepak bola, les musik, dan lain-lain.

g. Memberikan petunjuk-petunjuk praktis mengenai cara belajar yang efisien, cara mengatur waktu, disiplin belajar, konsentrasi, persiapan menghadapi ujian atau testing dan sebagainya. Waktu anak sebagian besar terada di rumah, sedangkan di sekolah hanya beberapa jam saja. Dengan ini peran atau dukungan orang tua khususnya dalam membimbing belajar anak,

diharapkan mampu mengkondisikan belajar anak setelah pulang sekolah, sehingga apa yang telah dipelajari di sekolah dapat melekat pada diri anak. Orang tua dalam mengkondisikan si anak terutama dalam hal belajar bisa dengan berbagai cara, misal dengan membuat jadwal pelajaran, menemani belajar, menanyakan apakah ada kesulitan dalam belajar, menanamkan percayaan diri kepada si anak untuk percaya kepada kemampuan yang dimilikinya.

h. Menyediakan tempat belajar yang baik, sesuai dengan persyaratan kesehatan.

Ahmadi dan Supriyono (2004) mengemukakan untuk dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya:

- 1) Ruang belajar harus bersih, tak ada bau-bauan yang mengganggu konsentrasi pikiran.
- 2) Ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata
- 3) Cukup sarana yang diperlukan untuk belajar, misalnya alat pelajaran, buku-buku, dan sebagainya.

Menurut Sulasti (dalam Susanti, 1996), orang tua yang menaruh dukungan besar pada belajar anak -anaknya dapat dilihat misalnya adanya peringatan-peringatan, teguran-teguran, memperhatikan penyediaan sarana studi dan sebagainya. Lebih lanjut dikatakan bahwa orang tua yang memperhatikan anaknya terutama dalam belajar dapat dilihat dari usaha orang tua untuk memenuhi kebutuhan belajar anaknya. Banyak anak yang lemah semangat belajarnya karena orang tua kurang memperhatikan kebutuhan fasilitas belajar anaknya.

Sependapat dengan pernyataan diatas Tirtonegoro (dalam Susanti, 1996) mengemukakan bahwa kemajuan belajar anak tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari guru-guru dan sekolahnya. Tetapi tidak kurang pentingnya dan bahkan ikut ambil peranan yaitu adanya dukungan orang tua (ayah dan ibu), dukungan itu antara lain diberinya fasilitas belajar secukupnya.

Menurut Willis, 1985 (dalam Taylor, 1999) yaitu: dukungan harga diri, dukungan informasi, dukungan alat, keterdekatan emosional dan dukungan motivasi.

- a. Dukungan harga diri, adalah suatu bentuk dukungan yang diberikan keluarga dengan memandang bahwa individu berhasil, mampu, berguna dalam kehidupan, sekalipun tetap memiliki kelemahan dan pernah mengalami kegagalan-kegagalan, kepercayaan diri, kompensasi, prestasi dan kebebasan.
- b. Dukungan informasi, yakni dukungan yang diberikan untuk memecahkan masalah dan menemukan jalan keluar bagi individu sekalipun hanya sekedar nasehat.
- c. Dukungan alat, yakni dukungan nyata atau dukungan material beberapa contoh aktivitas yang termasuk di sini, seperti memberikan bantuan material berupa uang, makanan kepada orang yang membutuhkan.
- d. Keterdekatan emosional, dukungan sosial yang cukup berarti dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti mengerjakan tugas bersama-sama, makan malam bersama, berekreasi bersama-sama, menghadiri pesta, dan menonton film bersama-sama.

- e. Dukungan motivasi, yaitu memberikan dorongan pada individu untuk bisa mengambil suatu keputusan terhadap suatu masalah yang tengah terjadi, serta berusaha meyakinkan individu bahwa masalah tersebut ada jalan keluarnya dan pasti dapat diselesaikan.

Untuk mengukur dukungan orang tua peneliti menyusun skala berdasarkan aspek –aspek yang dikemukakan Willis, 1985 (dalam Taylor, 1999) yaitu: dukungan harga diri, dukungan informasi, dukungan alat, keterdekatan emosional dan dukungan motivasi.

3. Jenis-jenis Dukungan orang tua.

Dukungan timbul karena adanya pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu objek atau sekumpulan objek. Dilihat dari beberapa segi, dukungan dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Walgito (2010) membagi dukungan dalam beberapa segi yaitu:

- a. Ditinjau dari segi timbulnya dukungan, maka dukungan dapat dibedakan atas dukungan spontan, dan dukungan tidak spontan. Dukungan spontan yaitu dukungan yang timbul dengan sendirinya, timbul dengan secara spontan, sedangkan dukungan tidak spontan yaitu dukungan yang timbul dengan sengaja, karena itu harus ada kemauan untuk menimbulkannya.
- b. Dilihat dari banyaknya objek yang dapat dicakup oleh dukungan pada suatu waktu, dukungan dapat dibedakan, dukungan yang sempit, dan dukungan yang luas. Dukungan yang sempit yaitu dukungan individu pada suatu waktu hanya dapat memperhatikan sedikit objek. Sedangkan dukungan yang luas

yaitu dukungan individu yang pada suatu waktu dapat memperhatikan banyak objek sekaligus.

- c. Dilihat dari dukungan yang sempit, dan dukungan yang luas, dukungan dapat dibedakan atas dukungan yang terpusat, dan dukungan yang terbagi-bagi. Dukungan yang terpusat yaitu individu pada suatu waktu hanya dapat memusatkan dukungannya pada suatu objek, sedangkan dukungan yang terbagi-bagi yaitu individu pada suatu waktu dapat memperhatikan banyak hal atau objek.
- d. Dilihat dari fruktusasi dukungan, maka dukungan dapat dibedakan, dukungan yang statis, dan dukungan yang dinamis. Dukungan yang statis yaitu individu alam waktu yang tertentu dapat dengan statis atau tetap dukungannya tertuju pada objek tertentu, sedangkan dukungan yang dinamis yaitu individu dapat memindahkan dukungannya secara lincah dari satu objek ke objek lainnya.

Suryabrata (2008) menyebutkan macam-macam dukungan sebagai berikut:

- a. Atas dasar intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin. Dibedakan menjadi dukungan intensif dan dukungan tidak intensif.
- b. Atas dasar cara timbulnya, dibedakan menjadi dukungan spontan (dukungan tidak sekehendak atau dukungan tak disengaja) dan dukungan sekehendak (dukungan disengaja, dukungan refleksif).
- c. Atas dasar luasnya objek yang dikenai dukungan, dukungan di bedakan menjadi dukungan terpusat (distributif) dan dukunganterpusat (konsentratif).

Jadi kesimpulannya ada bermacam-macam jenis dukungan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Orang tua yang satu dengan orang tua yang lain cara mengungkapkan dukungan kepada anaknya jelas berbeda-beda. Dukungan orang tua merupakan bentuk kasih sayang, kepedulian maupun simpati orang tua terhadap keadaan anaknya

4 .Fungsi Keluarga atau Orang Tua

Keluarga bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan itu diperoleh, apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dari keluarga atau orang tua kepada anak-anaknya antara lain (Yusuf dan Nurihsan, 2006) :

- a. Memberikan rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya
- b. Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis
- c. Sumber kasih sayang dan penerimaan
- d. Model perilaku yang tepat bagi anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik
- e. Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat
- f. Pembantu anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan
- g. Pemberian bimbingan dalam belajar keterampilan, motor yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri

Jadi kesimpulannya ada bermacam-macam jenis dukungan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Orang tua yang satu dengan orang tua yang lain cara mengungkapkan dukungan kepada anaknya jelas berbeda-beda. Dukungan orang tua merupakan bentuk kasih sayang, kepedulian maupun simpati orang tua terhadap keadaan anaknya

4 .Fungsi Keluarga atau Orang Tua

Keluarga bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan itu diperoleh, apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dari keluarga atau orang tua kepada anak-anaknya antara lain (Yusuf dan Nurihsan, 2006) :

- a. Memberikan rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya
- b. Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis
- c. Sumber kasih sayang dan penerimaan
- d. Model perilaku yang tepat bagi anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik
- e. Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat
- f. Pembantu anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan
- g. Pemberian bimbingan dalam belajar keterampilan, motor, verbal, dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri

- h. Stimulator bagi perkembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat
- i. Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi
- j. Sumber persahabatan (teman bermain) anak, sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.

D. Hubungan antara Konsep Diri dan Dukungan Orang Tua dengan *Self Regulated Learning*

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah cara belajar yang dilakukan oleh siswa. Cara belajar yang baik akan mempengaruhi proses belajar lebih optimal dan efektif, sehingga nantinya akan menghasilkan prestasi belajar yang baik. Sebaliknya cara belajar yang kurang baik akan menyebabkan proses belajar yang tidak optimal dan tidak efektif, sehingga membuat prestasi belajar tidak optimal.

Usaha untuk memperoleh atau meningkatkan prestasi belajar melalui cara belajar yang baik, dapat dilakukan dengan *self regulated learning*. Pengelolaan diri dalam belajar atau *self regulated learning* mengacu pada kemampuan individu untuk mengatur dirinya dalam proses atau aktifitas belajar dengan mengikut sertakan kemampuan metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif di dalamnya.

Beberapa penelitian dan teori yang berkembang saat ini, khususnya dalam bidang kognitif menganggap belajar sebagai proses aktif, konstruktif, dan *internally directed*. Siswa yang aktif mencari informasi dan kreatif membangun

proses mental dalam menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk membangun pengetahuan baru.

Schemeck (1983), Derry (1993), Vermont (1993) (dalam Purwanto,2000) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu produk (hasil) berpikir, dan kualitas hasil belajar ditentukan oleh kualitas pikiran. *Self regulated learning* terjadi ketika siswa secara sistematis menentukan atau mengatur perilaku dan kognisinya dengan memproses dan menginteretasi pengetahuan, mengulang informasi yang harus diingat serta membangun dan memelihara kepercayaan yang positif mengenai kemampuan diri dalam belajar dan mengantisipasi segala hasil atau akibat dari aktifitasnya.

Siswa memulai aktifitas belajarnya dengan membangun tujuan belajar. Pada saat mengerjakan tugas belajar, siswa akan mengobservasi aktifitasnya, membandingkan performansinya dengan tujuan yang diinginkan dan melanjutkan aktifitasnya atau mengubah pendekatan yang dimiliki bila mereka menemukan bahwa performansinya tidak sesuai dengan tujuan belajar mereka serta memutuskan penggunaan pendekatan yang lebih efektif.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ablard dan Lipschutz (1998) menemukan bahwa siswa yang lebih sering menggunakan *self regulated learning* yang mencakup *self regulated learning*, fungsi perilaku dan lingkungan, dibandingkan siswa yang memiliki prestasi yang rendah. Menurut Hsiao (2000) bahwa siswa yang melakukan *self regulated learning* memiliki usaha yang sistematis dan terkontrol dalam belajar serta bertanggung jawab atas aktifitas belajar yang dilakukannya.

Menurut Caplan dkk (dalam Martinez dan Young,1997) menambahkan bahwa karakteristik siswa yang sukses dalam belajar, yaitu berorientasi pada tujuan, mampu mengatur diri dan didukung oleh konsep diri terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk meraih tujuan dalam belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* merupakan individu yang memiliki pandangan tentang belajar dibidang akademik. Saat melakukan aktifitas belajar, siswa berusaha untuk mengaktifkan segala kemampuan yang dimilikinya, baik kemampuan kognisi, afeksi dan perilaku. Kemampuan kognisi yang dimiliki berkaitan dengan metakognisi, sedangkan kemampuan afeksi lebih kearah motivasi dalam belajar. Kedua komponen tersebut, yaitu metakognisi dan motivasi juga didukung oleh perilaku afektif individu dalam aktifitas belajar. Akhirnya *self regulated learning* yang dilakukan oleh siswa saat melibatkan proses dalam diri individu untuk secara konsisten menjaga kestabilan motivasinya dalam belajar, mengaktifkan proses kognisi dan mengoptimalkan perilaku dalam belajar, sehingga nantinya dapat membuat performansi akademis yaitu prestasi belajar dibidang akademik menjadi optimal.

Beberapa faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* adalah konsep diri. Wigfield & Eccles dalam Adams, (1997) mengemukakan bahwa Remaja awal diketahui sebagai masa penyesuaian, dan konsep diri yang negatif akan membuat siswa pada masa ini akan mengalami kegagalan akademis di masa yang akan datang. *Self- concept* sangat berhubungan dan biasanya digunakan secara bertukar. Menurut Snow dan Jackson (dalam Adams, 2007), konsep diri

(*self-concept*) adalah sejauh mana ia mengetahui dirinya (*individual's self-knowledge*), dan *self-esteem* adalah persepsi individu harga diri dan penghormatan terhadap dirinya dan kualitas perasaan individu terhadap kedua hal tersebut.

Menurut Branden (1998), konsep diri adalah siapa dan apa yang individu pikirkan mengenai diri sendiri baik secara sadar maupun tidak sadar, mencakup trait fisik dan psikologi serta kelebihan dan kekurangannya. Harter (dalam Papalia, 2007) juga menjelaskan bahwa konsep diri merupakan konstruksi kognitif yang menggambarkan dan menilai diri. Konsep diri diperoleh dari hasil belajar, oleh karena itu konsep diri biasanya menetap dan konsisten. Persepsi tentang diri mengarahkan perilaku seseorang, dan individu akan berperilaku sesuai dengan persepsinya tersebut (Purkey dalam Adams, 1997). Konsep diri berkorelasi dengan kemampuan meta kognisi seseorang, motivasi (Raffini, 1993), dan tujuan pribadi (Lazarus, 1991 dalam Adams, 1997). Perbaikan konsep diri akan mengarahkan peningkatan penyesuaian diri terhadap pelajaran di sekolah. (Adams, 1997), siswa yang memiliki konsep diri negative akan mengarahkan pada ketidak mampuan mengarahkan perhatian, dan kurang mampu beradaptasi pada pelajaran yang diberikan.

Salah satu faktor yang sering muncul pada siswa yang memiliki *self regulated learning* adalah konsep diri (Gallager, 2005). Hasil tinjauan literatur yang dilakukan Lau dan Chan (2001) juga menunjukkan hal yang sama, bahwa dari berbagai karakteristik siswa yang memiliki *self regulated learning* diajukan

oleh berbagai peneliti, temuan yang paling konsisten adalah rendahnya konsep diri atau *self-esteem* mereka, terutama pada area konsep diri akademik.

Hubungan konsep diri dengan kecenderungan siswa yang memiliki *self regulated learning* rendah bersifat resiprokal (Bynre, 1984; Marsh & Yeung, 1997 dalam Lau & Chan, 2001). Siswa yang memiliki *self regulated learning* rendah tidak percaya bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk berprestasi, karenanya mereka tidak berusaha keras untuk belajar dan mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan. Kemudian kegagalan dalam bidang akademik akan membuat mereka tidak percaya diri dalam belajar sehingga mereka kehilangan konsep dirinya. Hubungan yang negatif antara konsep diri akademik dengan memiliki *self regulated learning* rendah menjadi lingkaran yang membuat pola memiliki *self regulated learning* rendah sulit diputus.

Selanjutnya, Faktor lingkungan sosial turut berperan dalam penerapan *self regulated learning*, dimana peserta didik yang menerapkan strategi *self regulated learning* akan mencari bantuan sosial (*seek social assistance*) melalui orang tua, rekan sebaya, guru dan lingkungan fisik sekolah. Furr & Elling, (2000) menyatakan bahwa dukungan orang tua akan sangat membantu siswa dalam pengelolaan terhadap diri secara menyeluruh (afeksi, kognitif, dan tingkah laku), namun juga terkait dengan bagaimana seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan belajar agar sesuai dengan kebutuhan dirinya.

E. Hubungan antara Konsep Diri Dengan *Self Regulated Learning* Siswa

Teori perkembangan kognisi Piaget (dalam Slavin, 2011) menyebutkan bahwa masa remaja adalah tahap peralihan dari penggunaan penalaran operasi konkret ke penerapan operasi formal. Pada tahap ini para remaja sudah mampu berfikir abstrak, remaja mulai mampu berfikir membayangkan apa yang mungkin terjadi. Pada tahap operasi formal akan membuat remaja mampu mengintegrasikan apa yang telah dipelajari dengan tantangan di masa depan dan mampu membuat rencana untuk masa mendatang. Dengan tahap perkembangan operasi formal memungkinkan para remaja untuk menerapkan *self regulated learning* (SRL) untuk membantu remaja dalam mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

Bandura (dalam Feist, 2010) meyakini bahwa manusia menggunakan strategi proaktif maupun reaktif untuk melakukan *self regulated learning*. *Self regulated learning* memandang belajar sebagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk diri mereka sendiri dengan cara aktif dalam mencari informasi mengenai pelajaran yang mereka dapat dan bukan sebagai akibat dari pengalaman pembelajaran (Zimmerman & Schunk, 2001).

Teori metakognitif menjelaskan *self regulated learning* merupakan sebuah proses pembelajaran dalam hal memilih strategi yang tepat, menguji pemahaman dan pengetahuan seseorang, mengoreksi kekurangan seseorang, dan mengakui kegunaan strategi kognitif. Teori metakognitif mengategorikan pendekatan *self regulated learning* menjadi pengetahuan deklaratif atau faktual dan pengetahuan prosedural. Kedua pendekatan tersebut merupakan langkah-

langkah yang biasa digunakan dalam memecahkan suatu masalah (Bandura, 1997).

Carlock, 1999 (dalam Artha, 2014) mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh besar terhadap perilaku. Misalnya, seorang murid yang memiliki konsep diri yang rendah mungkin tidak mau berusaha belajar untuk mengerjakan ujian karena tidak percaya bahwa belajar akan bisa membantunya mengerjakan soal.

Siswa yang memiliki konsep diri yang tinggi akan memiliki keyakinan mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu dalam berbagai bentuk dan tingkat kesulitan. Hal ini berdampak *self regulated learning* juga akan tinggi. Siswa akan mampu mengelola mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri di dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Konsep diri yang rendah akan sangat mempengaruhi seseorang dalam menyelesaikan tugasnya untuk mencapai hasil tertentu. Hal ini dapat dikaitkan dengan kurangnya informasi tentang kemampuan para siswa untuk yakin pada dirinya sendiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepada mereka.

Dengan demikian disimpulkan bahwa semakin tinggi konsep diri siswa, maka semakin baik *self regulated learning* nya.

F. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan *Self Regulated Learning*

Siswa Siswa SMP

Winne (Santrock, 2007) mengemukakan bahwa komponen penting yang harus diperhatikan dalam suatu proses pendidikan yaitu, pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, dan kurikulum sebagai materi ajar untuk peserta didik. Komponen-komponen ini memegang peranan yang sangat penting dalam suatu proses pendidikan sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berguna bagi bangsa dan negara. Hal ini merupakan tujuan penting para siswa untuk mengikuti suatu proses belajar disekolahnya. Menurut Winne (Santrock, 2007) *self regulated learning* adalah kemampuan untuk memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan ini bisa jadi berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau tujuan sosioemosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya). Pelajar dengan *self regulated learning* tinggi memiliki karakteristik bertujuan memperluas pengetahuan dan menjaga motivasi, menyadari keadaan emosi mereka dan punya strategi untuk mengelola emosinya, secara periodik memonitor kemajuan ke arah tujuannya, menyesuaikan atau memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan yang mereka buat, dan mengevaluasi halangan yang mungkin muncul dan melakukan adaptasi yang diperlukan.

Self regulated learning adalah proses aktif dan konstruktif siswa dalam menetapkan tujuan untuk proses belajarnya dan berusaha untuk memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku, yang kemudian

semuanya diarahkan dan didorong oleh tujuan dan mengutamakan konteks lingkungan. Siswa yang mempunyai *self regulated learning* tinggi adalah siswa yang secara metakognitif, motivasional, dan behavioral merupakan peserta aktif dalam proses belajar. Siswa diharapkan memiliki *self regulated learning* yang tinggi. Apabila para siswa memiliki *self regulated learning* yang rendah akan mengakibatkan kesulitan dalam menerima materi pelajaran sehingga hasil belajar mereka menjadi tidak optimal.

Menurut Zimmerman (1990) dalam teori *sosial kognitif* terdapat tiga hal yang mempengaruhi seseorang sehingga melakukan *self regulated learning*, yakni individu, perilaku dan lingkungan.

Faktor lingkungan dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan lain sebagainya. Salah satu yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* dalam faktor individu adalah konsep diri dan faktor lingkungan di antaranya adalah dukungan dari keluarga.

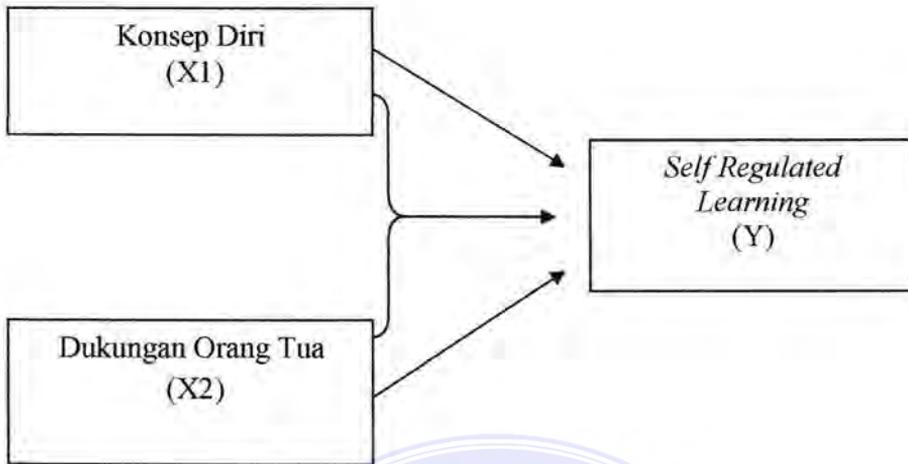
Dukungan keluarga termasuk sebagai faktor lingkungan, Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik & psikologis yang diberikan oleh teman/anggota keluarga. Dukungan keluarga dapat dilihat dari banyaknya kontak yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan keluarga yaitu ayah, ibu, kakak, atau adik, dan anggota lain yang berada dalam keluarga tersebut.

House (Smet, 1994) menyatakan empat aspek dukungan yang bersumber dari keluarga yaitu, dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan

informatif. Menurut Johnson & Johnson (1991) dukungan keluarga (*significant others*) bagi individu akan mempengaruhi *self regulated learning* anak dalam proses belajar mereka. Menurut Johnson & Johnson (1991) ada empat manfaat dukungan keluarga, yaitu dihubungkan dengan pekerjaan akan meningkatkan produktivitas, meningkatkan kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri dengan memberikan rasa memiliki, memperjelas identitas diri, menambah harga diri serta mengurangi stres, meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik serta pengelolaan terhadap stress & tekanan. Dukungan orang tua menjadi hal yang diduga dapat mempengaruhi *self regulated learning*. Dukungan dari orang tinggi diduga akan meningkatkan *self regulated learning*. Siswa yang mendapatkan dukungan dari keluarga yang tinggi akan banyak mendapatkan dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif dari keluarga.

Apabila dukungan emosional tinggi, individu akan merasa mendapatkan dorongan yang tinggi dari anggota keluarga. Apabila penghargaan untuk individu tersebut besar, maka akan meningkatkan kepercayaan diri. Apabila individu memperoleh dukungan instrumental, akan merasa dirinya mendapat fasilitas yang memadai dari keluarga. Apabila individu memperoleh dukungan informatif yang banyak, akan individu itu merasa memperoleh perhatian dan pengetahuan. Hal tersebut berdampak pada *self regulated learning* individu tersebut menjadi tinggi karena individu mampu mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri di dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal.

G. Kerangka Penelitian



H. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yang akan diuji sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang positif antara Konsep Diri dan Dukungan orang Tua dengan *Self Regulated Learning* asumsi bahwa semakin baik Konsep diri dan semakin baik Dukungan Orang Tua siswa, maka semakin baik *Self Regulated Learning* dan sebaliknya semakin buruk Konsep diri dan semakin buruk Dukungan Orang Tua siswa, maka semakin buruk *Self Regulated Learning* siswa
2. Ada hubungan antara Konsep Diri dengan *Self Regulated Learning*
3. Ada hubungan antara Dukungan Orang Tua dengan *Self Regulated Learning*

3. Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua adalah aktifitas yang memberikan penguatan positif dengan berbagai macam aktifitas maupun fasilitas yang diberikan kepada anak, dimana di dalamnya terdapat arahan dan dukungan orangtua untuk meningkatkan pengembangan anak, data mengenai dukungan orang tua di ungkap melalui skala dukungan orang tua yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dukungan orang tua.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dibatasi sebagai sejumlah individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama (Hadi, 2004). Azwar (2004) mengemukakan bahwa populasi adalah kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Nasrani-3 yang kecuali sisa kelas IX karena para siswa telah selesai UN, sehingga populasi berupa siswa kelas VII dan VIII yang berjumlah 177 orang siswa, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1: Rincian Jumlah Siswa SMP Nasrani 3 Medan

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII	92 orang siswa
2	VII	85 orang siswa
Jumlah		177 orang siswa

2. Teknik Pengambilan Sampel

Sebagian dari populasi disebut sampel. Sampel adalah jumlah individu yang jumlahnya kurang dari populasi (Hadi, 2004). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Simpel Random Sampling*, dimana setiap siswa memiliki kesempatan untuk menjadi sampel, dengan cara memberikan nomor kepada mereka, kemudian nomor tersebut di kocok dan di ambil secara acak, dan nomor yang terpilih adalah siswa yang menjadi sampel.

Menurut Arikunto (2002) bahwa apabila jumlah populasi diatas 100 orang maka sampel yang digunakan minimal 10% - 15% dari jumlah populasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 120 orang, jumlah tersebut dibagi menjadi 2, yaitu 60 orang sebagai sampel ketika melakukan tryout/uji coba skala, dan 60 orang digunakan sebagai sampel penelitian.

E. Instumen Penelitian

Data dari ke tiga variabel akan diperoleh melalui metode skala,

Metode skala yaitu metode pengumpulan data dengan menggunakan kumpulan pertanyaan mengenai suatu obyek (Azwar, 1999). Penggunaan metode skala menurut Hadi (1993) didasari oleh beberapa alasan, yaitu: (1) subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri; (2) apa yang dinyatakan subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya; (3) interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksud peneliti.

Penelitian ini akan menggunakan dua macam skala sebagai alat pengumpul data, yaitu :

1. Skala *Self Regulated Learning*

Skala *Self Regulated Learning* disusun berdasarkan aspek-aspek *Self Regulated Learning* yaitu : aspek metakognisi, aspek motivasi dan aspek perilaku.

Tabel 2 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala *Self Regulated Learning*

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir		Jlh
			Favourable	Unfavourable	
1	Metakognisi	1. Kemampuan merencanakan 2. Kemampuan mengatur 3. Kemampuan mengevaluasi aktifitas belajar	1, 6, 10, 15, 18, 24	7, 13, 19, 25, 30	11
2	Motivasi	1. Adanya keinginan untuk berhasil 2. Kebutuhan untuk belajar 3. Adanya harapan dalam belajar	2, 11, 23	5, 8, 14, 20, 26, 29, 32	10
3	Perilaku	1. Tekun 2. Perhatian 3. Aktif	3, 4, 12, 16, 22, 31	9, 17, 21, 27, 28	11
Jumlah			15	17	32

2. Skala Konsep Diri

Skala Konsep diri disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri yaitu: diri fisik, diri etik-moral, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial.

Tabel 3 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Konsep diri

No	Aspek-Aspek	Nomor Butir		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Fisik	1, 9, 17, 25, 33, 41, 49	2, 10, 18, 26, 34, 42, 50	14
2	Psikis	3, 11, 19, 27, 35, 43, 51	4, 12, 20, 28, 36, 44, 52	14
3	Sosial	5, 13, 21, 29, 37, 45, 53	6, 14, 22, 30, 38, 46, 54	14
4	Moral	7, 15, 23, 31, 39, 47, 55	8, 16, 24, 32, 40, 48, 56	14
Total		28	28	56

3. Skala Dukungan Orang Tua

Skala dukungan orang tua yang di susun aspek-aspek yang dikemukakan oleh Willis, 1985 (dalam Taylor, 1999) yaitu: dukungan harga diri, dukungan informasi, dukungan alat, keterdekatan emosional dan dukungan motivasi.

Tabel 4 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Dukungan orang tua

No	aspek-aspek	Indikator	NOMOR BUTIR		Jlh
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Dukungan harga diri	1. Pengakuan terhadap keberadaan anak 2. Penerimaan kekurangan dan kelebihan anak	1,11,21,31,41	2,12,22,32,42	10
2	Dukungan informasi	1. Keterbukaan dalam komunikasi 2. Pemberian pengertian	3,13,23,33,43	4,14,24,34,44	10
3	Dukungan alat	1. Kelengkapan fasilitas belajar	5,15,25,35,45	6,16,26,36,46	10
4	Keterdekatan emosional	1. Kasih sayang 2. Perhatian	7,17,27,37,47	8,18,28,38,48	10
5	Dukungan motivasi	1. Memberi semangat pada anak 2. Mendukung setiap kegiatan anak	9,19,29,39,49	10,20,30,40,50	10
Total			25	25	50

Dalam penelitian ini skala atau alat ukur yang digunakan adalah model Skala Likert dengan 4 pilihan alternatif jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai) bernilai 4, S (Sesuai) bernilai 3, TS (Tidak Sesuai) bernilai 2, dan STS (Sangat Tidak Sesuai) bernilai 1 untuk butir-butir *favourable*. Sedangkan untuk butir-butir *unfavorable* pilihan jawaban yakni SS (Sangat Sesuai) bernilai 1, S (Sesuai) bernilai 2, TS (Tidak Sesuai) bernilai 3, dan STS (Sangat Tidak Sesuai) bernilai 4.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum skala *Self Regulated Learning*, skala Konsep Diri dan skala Dukungan Orang Tua digunakan dalam penelitian terlebih dahulu dilakukan uji coba. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai obyektifitas alat ukur yang digunakan

dalam penelitian. Salah satu upaya untuk mencapai obyektifitas tersebut adalah dengan menguji validitas dan reliabilitas alat ukur (Azwar, 1999). Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas skala kebiasaan belajar, motivasi berprestasi, dan iklim sekolah akan menggunakan jasa paket komputer SPSS versi 16.0 for Windows sehingga didapatkan butir-butir yang memenuhi syarat yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Uji Validitas Alat Ukur

Arikunto(2006), menyatakan bahwa suatu instrument pengukur dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, maka digunakan rumus korelasi *Product Moment* yang dikemukakan oleh Pearson, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefesien korelasi antara ubahan x dan ubahan y
- Σx = Jumlah skor distribusi x
- Σy = Jumlah skor distribusi y
- (Σx^2) = Jumlah skor kuadrat distribusi x
- (Σy^2) = Jumlah skor distribusi y
- Σxy = Jumlah perkalian skor x dan y
- N = Jumlah sample

2. Uji Realibilitas Alat Ukur

Menurut Arikunto (2006) instrument yang baik tidak bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka beberapa kalipun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya jadi dapat diandalkan.

Untuk menguji Reliabilitas angket maka digunakan rumus *Alpha* seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2006).

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{1 - \sum \sigma_1^2}{\sigma_1^2} \right) \text{ dimana } \sigma_1^2 = \frac{\sum x^2 - \left(\frac{\sum x}{N} \right)^2}{N}$$

Keterangan :

- K = banyaknya butir soal
- $\sum \sigma_1^2$ = jumlah varins butir (s^2)
- σ_1^2 = varians total
- $\sum x^2$ = jumlah kuadrat x
- $\sum x$ = jumlah x
- N = jumlah responden

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu hubungan Konsep Diri dan Dukungan Orang Tua dengan *Self Regulated Learning* digunakan Analisis Regresi Berganda. Penggunaan analisis regresi berganda akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel.

Rumus Regresi Berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

X_2 : Dukungan Orang Tua

b_0 : besarnya nilai Y jika X_1 dan $X_2 = 0$

b_1 : besarnya pengaruh X_1 terhadap Y dengan asumsi X_2 tetap

b_2 : besarnya pengaruh X_2 terhadap Y dengan asumsi X_1 tetap

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji Linieritas, yaitu : untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan dukungan orang tua dengan *self regulated learning*. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $F_{reg} = 140,261$; $p < 0,001$. Koefisien korelasi yang ditunjukkan nilai $F_{hit} > F_{tabel}$ memiliki makna bahwa konsep diri dan dukungan orang tua memiliki hubungan yang linier dengan *self regulated learning*. Peningkatan *self regulated learning* akan seiring dengan peningkatan konsep diri dan dukungan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
2. Ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan *self regulated learning* pada siswa SMP Nasrani 3 Medan dengan sumbangan 80,9%.
3. Ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan orang tua dengan *self regulated learning*, dengan sumbangan efektif yang didapatkan sebesar 68,9%. Total sumbangan efektif dari kedua variabel bebas (konsep diri dan dukungan orang tua) terhadap *self regulated learning* adalah sebesar 83,1%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 16,9% sumbangan dari faktor lain terhadap *self regulated learning*.

4. Hasil lain diperoleh dari penelitian ini, yakni diketahui bahwa subjek penelitian ini para siswa SMP Nasrani 3 Medan, memiliki konsep diri yang sedang, dukungan orang tua dan *self regulated learning* yang tergolong sedang.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Melihat ada kontribusi positif antara konsep diri terhadap *self regulated learning* diharapkan agar siswa selalu mengembangkan konsep diri yang positif, guna menunjang peningkatan *self regulated learning*, sehingga akan lebih mampu berperan aktif dalam mencari informasi mengenai pelajaran yang mereka. Dengan demikian prestasi belajar dapat mengalami peningkatan.

2. Saran Terhadap Orang tua

Melihat hubungan positif yang signifikan antara dukungan orang tua dengan *self regulated learning*, maka disarankan kepada orang-orang yang terdekat dengan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam mengikuti perkembangan pendidikan anak, dan merangsang anak untuk berperan aktif dalam upaya mengembangkan wawasannya dan bertanggung jawab atas kewajibannya sebagai siswa.

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk

mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi *self regulated learning* individu, sehingga penelitian ini akan semakin kaya dan kompleks.



DAFTAR PUSTAKA

- Ablard, K. E. dan Lipschultz, R. E. 1998. *Self-Regulated Learning in High Achieving Students: Relation to Advanced Reasoning, Achievement Goals, and Gender*. *Journal of Educational Psychology*, 90(1), 94-101.
- Branden, J.D. (1998). *The Six Pillars of Self-concept*. New York: Bantam Book
- Burnett, Paul C., Craven, Rhonda G., Marsh, Herbert W. (1999). *Enhancing students' self-concepts and related constructs: The need for a critical longitudinal analysis capitalising on and combining promising enhancement techniques for educational settings*. www.aare.edu.au
- Elbaum, Batya., Vaughn, Sharon. (2001). *School-based interventions to enhance the self-concept of students with learning disabilities: a meta analysis*. *The Elementary School Journal*; Jan 2001; 101, 3; Academic Research Library pg. 303
- Henry, AR.(2005). *Self-concept & Academic Achievement in African American Student with Learning Disabilities*. Master Degree Research Project. <http://www.wm.edu/education>
- Huitt, W. (2004). *Self-Concept and Self-esteem Citation: Self-concept and self-esteem*. *Educational Psychology Interactive*. www.chiom.valdesta.edu
- Martin, G., Pear, J. (2003). *Behavior Modification: What It Is and How To Do It*. New Jersey: Prentice-Hall
- Papalia, D.E., Olds, S.W., Feldman, R.D., Gross, D. (2007). *Human Development*. 10th New York: McGrawHill
- Sandhaningrum. 2009. *Perkembangan Peserta Didik (Remaja) Padang*: FIP IKIP Padang
- R.S.Satmoko, 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian, Konsep Diri dan Hubungan Kemanusiaan*. IKIP. Semarang Press
- Shaffer, D.R. (2002). *Developmental Psychology: Childhood & Adolescence*. 6th ed. California: Cole Pub

- Schunk, D. H. & Etmer, P. A. (1999). *Self-Regulatory Processes During Computer Skill Acquisition Goal and Self-Evaluative Influences*. *Journal of Educational Psychology*, 91, 251-260
- Wolters, C. A. (1998). *Self-Regulated Learning and College Students Regulation of Motivation*. *Journal of Educational Psychology*, 90, 224-235
- Zimmerman, B. J. 1989. *A Social Cognitive View of Self Regulated Learning*, *Journal of Educational Psychology*, 81 (3), 1-23.

